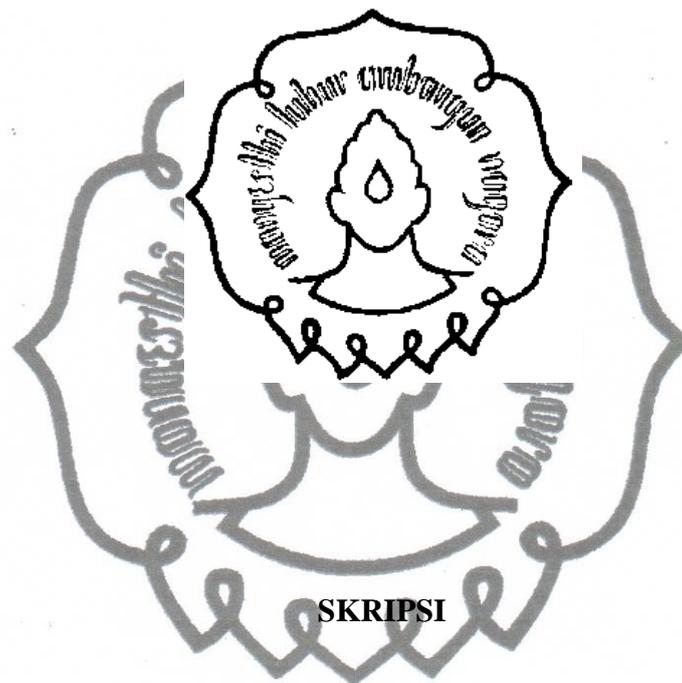


**KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DISKUSI
DENGAN TEKNIK *SOCRATIC DIALOGUE* UNTUK MENGATASI
PROKRASTINASIAKADEMIK**

(Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012)



Oleh :

FITRI SUSANTI

K3108023

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2013

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Susanti
NIM : K3108023
Jurusan/Program Studi : IP/Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DISKUSI DENGAN TEKNIK *SOCRATIC DIALOGUE* UNTUK MENGATASI PROKRASTINASI AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 8 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Januari 2013

Yang membuat pernyataan

Fitri Susanti

commit to user

**KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DISKUSI DENGAN TEKNIK *SOCRATIC DIALOGUE* UNTUK
MENGATASI PROKRASTINASIAKADEMIK
(Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran
2011/2012)**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling,
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2013
compu user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Januari 2013

Pembimbing I



Dr. Siti Sutarni Fadhilah, M.Pd.
NIP. 19540812 198103 2 001

Pembimbing II



Dra. Sri Wiyanti H., M.Si.
NIP. 19520814 198403 2 001

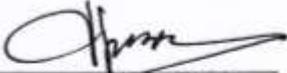
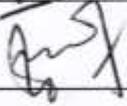
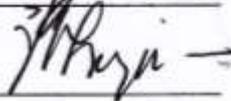
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Rabu

Tanggal : 30 Januari 2013

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Dra. Siti Mardiyati, M.Si.	
Sekretaris : Dra. Wardatul Djannah, M.Pd.	
Anggota I : Dr. Siti Sutarmi Fadhilah, M.Pd.	
Anggota II : Dra. Sri Wiyanti H., M.Si.	

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Dekan,



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 19600727 198702 1 001

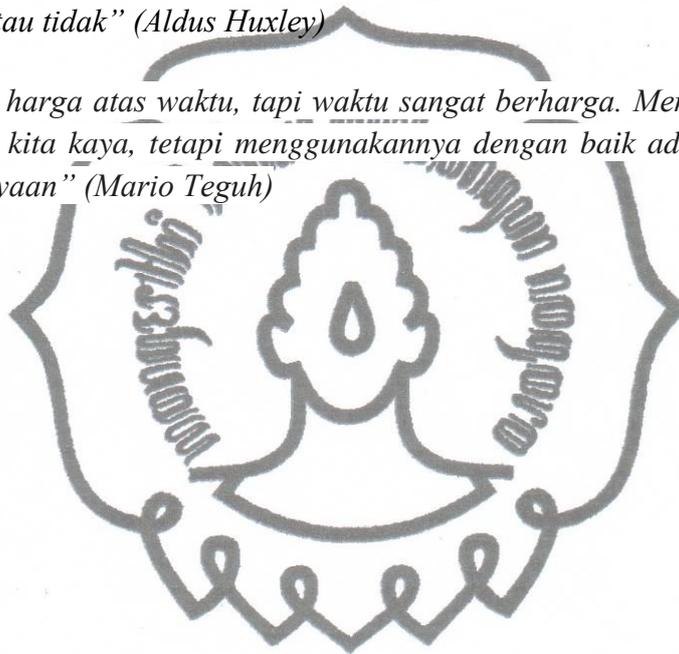
commit to user

MOTTO

“Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bersabda, “Di antara (tanda) kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya”. ”
(H.R. Tirmidzi)

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukai atau tidak” (Aldus Huxley)

“Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik adalah sumber dari semua kekayaan” (Mario Teguh)



commit to user

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukurku pada Allah SWT atas pembelajaran yang diberikan pada hamba-Mu ini, kupersembahkan karya ini untuk:

♥ Ayah dan Ibu tercinta (Bp. Waidjan dan Ibu Suratmi)

Semangat hidupku untuk meraih mimpi-mimpiku yang senantiasa menjadi melipur lara saat aku terjatuh, selalu setia mendampingi yang tak pernah henti menyebut namaku dalam setiap do'anya.

Tiada kata yang mampu melukiskan kasih sayangmu yang tulus ikhlas dari aku kecil sampai dewasa. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan kalian.

♥ Kakakku Iskawatik

Seorang kakak yang senantiasa memberi semangat padaku. Terima kasih telah menemani hari-hariku selama aku menuntut ilmu.

♥ Almarhum Agus Prayitno

Seorang kakak yang selalu menjadi inspirasiku untuk melanjutkan perjuanganmu.

♥ Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling, almamater dan teman-teman sejawat Bimbingan dan Konseling 2008.

commit to user

ABSTRAK

Fitri Susanti. **KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DISKUSI DENGAN TEKNIK *SOCRATIC DIALOGUE* UNTUK MENGATASI PROKRASTINASI AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 8 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012.** Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Januari 2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi subjek yang berperilaku prokrastinasi akademik berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik dan observasi temuan lapangan. Validitas data menggunakan triangulasi data dan *expert judgement* kedua pembimbing. Analisis data menggunakan teknik analisis persentase dan analisis deskriptif. Prosedur penelitian menggunakan model Kemmis dan MC Taggart.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada peserta didik. Hasil tindakan siklus I terjadi perubahan sebesar -28,48% (mengalami penurunan 28,48%) dinyatakan belum signifikan karena belum sesuai dengan acuan indikator keberhasilan minimal 50%. Hasil tindakan siklus II terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar -53,03% (mengalami penurunan 53,03%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok diskusi teknik *Socratic dialogue* efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.

Kata kunci: bimbingan kelompok diskusi, teknik *Socratic dialogue*, prokrastinasi akademik

ABSTRACT

Fitri Susanti. **THE EFFECTIVENESS OF DISCUSSION GROUP GUIDING SERVICE USING SOCRATIC DIALOGUE TECHNIQUE TO DEAL WITH ACADEMIC PROCRASTINATION IN THE VIII GRADERS OF SMP NEGERI 8 SURAKARTA IN THE SCHOOL YEAR OF 2011/2012.** Undergraduate, Teacher Training and Education Faculty of Surakarta Sebelas Maret University. January 2013.

The objective of research was to find out the effectiveness of discussion group counseling service using Socratic dialogue technique to deal with academic procrastination in the VIII graders of SMP Negeri 8 Surakarta in the school year of 2011/2012.

This study was a Guiding and Counseling action research (GCAR). This study was conducted in two cycles, each of which consisting of planning, acting, observing, and reflecting. The subject of research was the VIII graders of SMP Negeri 8 Surakarta. Considering the result of observation, the subject behaving academic procrastination consisted of 15 students. Technique of collecting data used was academic procrastination scale and observation on the finding in the field. The data validation was conducted using data triangulation and expert judgment from the two consultants. The data analysis employed percentage analysis technique and descriptive analysis. The research procedure used Kemmis and MC Taggart's model.

The result of research showed that the discussion group guiding service using Socratic dialogue technique effectively dealt with academic procrastination among the students. The result of action in cycle I showing the change of -28,48% (decreased 28,48%) was said not significant because it had not been consistent with the success indicator of at least 50%. The result of action in cycle II showed significant depression of -53,03% (decreased 53,03%).

Considering the result of research, it could be concluded that the discussion group guiding service using Socratic dialogue technique was effective to deal with academic procrastination in the VIII graders of SMP Negeri 8 Surakarta in the school year of 2011/2012.

Keywords: discussion group guiding, Socratic dialogue technique, academic procrastination.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, yang berjudul **KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DISKUSI DENGAN TEKNIK *SOCRATIC DIALOGUE* UNTUK MENGATASI PROKRASTINASI AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 8 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Strata 1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. terselesaikannya penulisan skripsi ini berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu diucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin dalam menyusun skripsi.
2. Bapak Drs. R. Indianto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi.
3. Ibu Dra. Siti Mardiyati, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr. Siti Sutarmi Fadhilah, M.Pd., selaku Pembimbing I, yang selalu memberikan bimbingan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Sri Wiyanti H., M.Si., selaku Pembimbing II, yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Nugroho S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Surakarta yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak Drs. Dwi Jayanto, selaku guru BK SMP Negeri 8 Surakarta yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta yang telah bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.

9. Ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tuasaya yang telah banyak memberi dukungan baik moril maupun materil, nasehat, dan do'a sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Bapak, Ibu, Saudara mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin yaa Allah Yaa Robbal Alamin. Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling.

Surakarta, Januari 2013

Penulis,



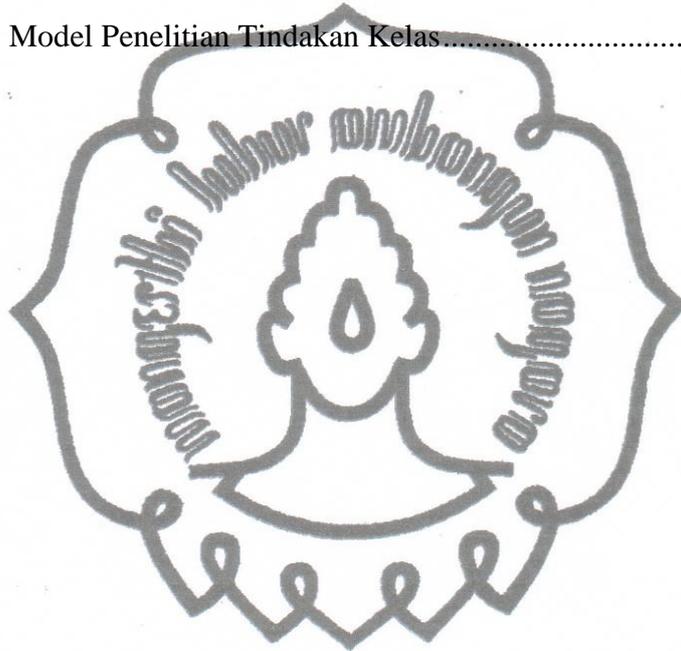
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN ABSRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTARTABEL.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTARLAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Hasil Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berpikir.....	30
D. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33

B. Subjek Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data	35
D. Pengumpulan Data	36
E. Uji Validitas Data.....	39
F. Analisis Data	39
G. Indikator Kinerja Penelitian	40
H. Prosedur Penelitian.....	40
BAB IV HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pra Tindakan.....	44
B. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I	46
C. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II	55
D. Perbandingan Hasil Tindakan Siklus I dengan Siklus II.....	64
E. Pembahasan.....	79
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	81
B. Implikasi.....	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan1: Kerangka Berpikir.....	32
2. Bagan2: Model Penelitian Tindakan Kelas.....	41



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian Waktu dan Kegiatan Penelitian	34
2. Kisi-kisi Skala prokrastinasi akademik.....	37
3. Pedoman Observasi prokrastinasi akademik.....	38
4. Analisis hasil skala prokrastinasi akademik 50 subjek	44
5. Karakteristik Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta yang Mengalami prokrastinasi akademik	45
6. Data awal pra tindakan hasil skala prokrastinasi akademik.....	46
7. Perbandingan Hasil Skala Prokrastinasi Akademik Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus I	49
8. Persentase Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan <i>Socratic dialogue</i>	54
9. Perbandingan Hasil Skala Prokrastinasi akademik Pretest dengan hasil Skala Prokrastinasi Akademik Siklus II	58
10. Persentase Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan <i>Socratic dialogue</i>	63
11. Perbandingan hasil tindakan pada siklus I dengan siklus II berdasarkan skor pretest	64
12. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada As.....	65
13. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Aws.....	65
14. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Dw	66
15. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Rk	67
16. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Awl	68
17. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Ds.....	69
18. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Aw	70
19. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Db	71
20. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Kw	72

21. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Fi.....	73
22. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Wk	74
23. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Ia.....	75
24. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Nm.....	76
25. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada We.....	77
26. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada An	78



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Perolehan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Siklus I.....	55
2. Perolehan <i>Pre-test,Post-test</i> Siklus I dan <i>Post-test</i> Siklus II	63
3. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik As.....	65
4. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Aws.....	66
5. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Dw	67
6. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Rk.....	68
7. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Awl	69
8. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Ds.....	70
9. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Aw	71
10. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Db	72
11. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Kw	73
12. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Fi.....	74
13. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Wk.....	75
14. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Ia	76
15. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Nm	77
16. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik We.....	78
17. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik An	79

commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Observasi	89
2. Pedoman Observasi	90
3. Panduan intervensi layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik <i>Socratic dialogue</i>	91
4. Tabulasi Hasil Skala Prokrastinasi Akademik Pra Tindakan.....	117
5. Analisis Skala Prokrastinasi Akademik Pra Tindakan.....	119
6. Tabulasi Hasil Observasi Pra Tindakan	124
7. Tabulasi Hasil Skala Prokrastinasi Akademik Siklus I.....	125
8. Tabulasi Hasil Skala Prokrastinasi Akademik Siklus II	126
9. Presensi Siklus I.....	127
10. Presensi Siklus II.....	128
11. Foto Dokumentasi Penelitian	129
12. Surat Izin Penyusunan Skripsi	130
13. Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Izin Penyusunan Skripsi	131
14. Surat Permohonan Izin Research/Penelitian	132
15. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian di SMPN 8 SKA.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari sekolah dasar. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah tersebut disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Peserta didik kelas IX diwajibkan mengikuti Ujian Nasional untuk mencapai kelulusan peserta didik. Menurut Abin Syamsudin (2000:130) Peserta didik sekolah menengah pertama umumnya berusia antara 11-13 tahun sampai 14-15 tahun. Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Di Indonesia, Pemerintah melalui PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar menetapkan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, yakni sekolah dasar 6 tahun dan sekolah menengah pertama 3 tahun. Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Hal tersebut dapat dipertegas bahwa sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, selanjutnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten atau kota. Departemen Pendidikan Nasional mengatur dalam bidang standar nasional pendidikan.

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Masyarakat *pascamodern* menghendaki adanya perkembangan total, baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik, untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Indonesia dimasa depan mengisyaratkan perlunya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kreatif,

mandiri, inovatif dan demokratis, maka dunia pendidikan perlu mempersiapkannya. (Widayati, 2002 : 6). Paparan di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran di sekolah. Sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (bab I ketentuan umum, pasal 1 UU RI).

Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang aktif merupakan tanggung jawab dan tugas dari seorang guru, lebih lanjut di tegaskan oleh pemerintah dengan menerbitkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (bab I ketentuan umum, pasal 1 UU guru dan dosen)

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa seorang guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Pembimbing adalah seorang yang memiliki sarana dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik yang sekaligus sebagai seorang pembimbing. Guru sebagai pendidik dan pengajar akan melakukan pekerjaan pembimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan membantu untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Pada kenyataannya proses pendidikan, kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan. (Ratna ningrum, 2005) menjelaskan bahwa membimbing adalah suatu pekerjaan yang dipikul oleh guru untuk mengarahkan anak-anak didik dalam belajar dan dalam berperilaku yang baik, baik dikelas atau di masyarakat. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan

jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik guru diharapkan mampu membimbing dalam arti menuntun peserta didik sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk di dalamnya ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri peserta didik, baik perkembangan fisik, mental dan sosialnya.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan pada peserta didik SMP Negeri 8 Surakarta masih sering dijumpai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya para peserta didik yang masih sering mengerjakan tugas atau belajar sehari sebelum tugas dikumpulkan atau ujian dilaksanakan. Banyak peserta didik yang berpikiran bahwa dalam keadaan terdesak atau di bawah tekanan oleh jangka waktu pengumpulan tugas, mereka akan cepat dalam menyelesaikan tugas. Padahal tindakan tersebut tidak efektif bahkan hasil yang diperoleh tidak akan optimal karena terbatasnya waktu yang dimiliki dalam pengerjaan tugas.

Syaiful Bahri Djamarah (2008: 27) menjelaskan bahwa selama menuntun ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar maupun mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Seorang guru atau dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Peserta didik harus memakai rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada batas waktu pengumpulan tugas tersebut. Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi peserta didik. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 27) menemukan banyak peserta didik mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, saat memulai dan mengerjakan tugas. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting yang menyebabkan individu melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas.

Santrock (terjemahan Adelar S dan Saragih S, 2003 : 286) berpendapat bahwa sekolah yang besar, terutama yang mempunyai peserta didik lebih dari 500-1000 orang peserta didik, kemungkinan tidak menyediakan iklim personal yang memungkinkan sistem kontrol sosial yang efektif. Peserta didik akan merasa asing dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap perilaku. Hal tersebut merupakan gejala umum yang banyak terjadi di sekolah, peserta didik lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan tugas sekolah. Akhirnya banyak tugas sekolah yang terbengkalai, tertunda dan tidak terselesaikan sesuai waktunya. Hal yang sama juga terjadi di SMP Negeri 8 Surakarta.

Seorang peserta didik yang mempunyai kesulitan untuk melakukan tugas, sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Perilaku tersebut banyak dilakukan oleh peserta didik disebut dengan prokrastinasi. Prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut penunda (prokrastinator) lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dapat dipandang dari berbagai segi, karena prokrastinasi akademik melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling terkait satu dengan lainnya. Ferrari dkk (dalam Dini, 2010:16) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu : (1) prokrastinasi sebagai perilaku penundaan.(2) Prokrastinasi akademik sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu. Paparan di atas dapat dijelaskan

- (1) prokrastinasi sebagai perilaku penundaan. Artinya bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi akademik, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan dilakukan. *commit to user*

- (2) Prokrastinasi akademik sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada kebiasaan seseorang terhadap respon dalam mengerjakan tugas.

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi lebih suka menunda-nunda untuk mulai mengerjakan atau menyelesaikan sampai tuntas. Orang yang melakukan prokrastinasi akademik memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan-jalan, mendengarkan musik, dan maen game, sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Solomon dan Rothblum (dalam Gufron, 2003) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai suatu penundaan yang sengaja dilakukan pada tugas penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subyektif. Penelitian Schraw dkk (2007 : 19) menjelaskan alasan prokrastinasi akademik adalah mengutamakan kesenangan pribadi. Banyak peserta didik berencana "*fun time*" saat merencanakan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian dijelaskan lebih lanjut bahwa peserta didik lain menekankan pada pentingnya keseimbangan stress akademis dengan rekreasi dan aktivitas sosial. Schraw menemukan bahwa sekitar

30% hingga 40% dari rasa senang peserta didik direncanakan : 60% hingga 70% terjadi spontan saat peserta didik menghentikan kegiatanyang tidak disenangi. Ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri akanmempengaruhi munculnya ketegangan dan konflik dalam diri individu yang dapatmemicu munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Menurut hasil penelitian tersebut,semakin tinggi penyesuaian diri maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka akan semakintinggi prokrastinasi akademik. Burka dan Yuen (dalam Dini, 2010) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik terjadipada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagaipekerja atau pelajar. Solomon dan Rothblum (dalam Gufon, 2003) melakukan penelitian di salah satuUniversitas di Amerika Serikat dengan jumlah subjek sebanyak 322 orang. Data prokrastinasi akademik tugas akademik terungkap bahwa 46% subjek penelitian melakukan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah penundaan tugas (prokrastinasi akademik) yang dilakukan oleh para peserta didik merupakan suatu masalah yang kompleks yang membutuhkan suatu penanganan khusus dari pihak terkait, Penelitian mengenai prokrastinasi akademik masih terbilang sedikit karena para pelaku prokrastinasi dan juga guru belum banyak menyadari terjadinya prokrastinasi akademik pada peserta didik. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang prokrastinasi akademik dimaksudkan untuk membantu para peserta didikmengatasi kesulitan yang tidak banyak dipahami, tetapi banyak menjadi hambatan bagi keberhasilan studi. Untuk itu peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik perlu diberi bantuan berupa bimbingan agar dapat mengatasi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Beberapa teknik dalam teori atau pendekatan yang dapat digunakan dalam kasus prokrastinasi akademik, Tjayadi Mulyana A (2007) menunjukkan teori pendekatan yaitu : (1) *Socratic dialogue* dan *reality testing*, (2) pekerjaan rumah (membuat daftar “harus”,”seharusnya”). Paparan tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik *Socratic dialogue*, pikiran yang keliru atau irasional individu mengenai penentuan *commit to user* prioritas, tanggung jawab dan prokrastinasi

akademik dapat di diskusikan atau diperdebatkan secara baik. Perdebatan yang dimaksud adalah diskusi secara wajar yang saling memberikan masukan diantara peserta, sehingga masing-masing peserta didik menyadari sendiri dan selanjutnya dapat mengubah sikap menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilanjutkan dengan teknik kedua yaitu pemberian tugas rumah untuk di bahas pada pertemuan selanjutnya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dalam rangka mengatasi prokrastinasi akademik pada peserta didik SMP Negeri 8 Surakarta, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan yang memungkinkan beberapa individu peserta didik dapat melakukan dinamika kelompok memecahkan masalahnya. Layanan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan melalui diskusi dengan menggunakan teknik *Socratic dialogue* yang dapat memberikan stimulus pada peserta didik dalam upaya mengatasi prokrastinasi akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun pelajaran 2011 – 2012 ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mengetahui keefektifitasan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta Tahun pelajaran 2011 – 2012.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan serta teori tentang bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru bimbingan dan konseling tentang cara-cara melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
- b. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.
- c. Memberikan masukan pada guru dan guru bimbingan konseling untuk melaksanakan layanan secara kelompok atau memberi perhatian khusus pada peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik.
- d. Memberikan bukti empiris kepada guru bimbingan dan konseling bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu mengatasi prokrastinasi akademik.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian

Istilah prokrastinasi pertama kali dicetuskan oleh Brown & Holtzman pada tahun 1967 (Ferrari dkk dalam Rumiani). Prokrastinasi adalah menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Pada kalangan ilmuwan istilah prokrastinasi akademik digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera menyelesaikan tugas dalam kurun waktu yang tidak sesuai dengan harapan (dalam Senecal, dkk : 1995). Orang yang melakukan perilaku menunda disebut penunda (prokrastinator) lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.

Solomon dan Rothblum (dalam Dini, 2010) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat datang ke sekolah.

Ellis dan Knaus (dalam Gufron, 2003) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas. Hal tersebut seharusnya tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, dan penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan

dapat dipandang sebagai suatu *trait* yang menghasilkan dampak yang tidak baik.

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi akademik, apabila penundaan dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, secara subjektif dirasakan oleh seseorang prokrastinator (Solomon dan Rothblum, 1984). Hal tersebut dapat dipaparkan bahwa seseorang yang melakukan penundaan secara berulang-ulang akan mengakibatkan munculnya perasaan tidak nyaman karena pada dasarnya seorang prokrastinator memahami penundaan yang dilakukan tersebut tidak baik untuk dirinya sendiri. Menurut Milgram (dalam Gufron, 2003) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku spesifik, yang meliputi :

- 1) Perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas
- 2) Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas
- 3) Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi akademik sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan
- 4) Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat dijelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan yang khusus terjadi di dalam konteks tugas-tugas akademik. Pelaku melakukan penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, menghasilkan akibat-akibat lain yang melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh seorang pelaku prokrastinasi akademik sebagai suatu tugas yang penting untuk di kerjakan, dan menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

b. Bentuk-bentuk prokrastinasi akademik

Menurut Ferrari dkk (dalam Dini, 2010) bentuk-bentuk prokrastinasi akademik ada dua yaitu : (1) Prokrastinasi akademik Fungsional (*Functional Procrastination*), dan (2) Prokrastinasi akademik Disfungsional (*Disfunctional Procrastination*). Paparan di atas dapat dijelaskan bahwa prokrastinasi akademik fungsional adalah penundaan mengerjakan tugas bertujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap atau akurat. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang bertujuan untuk menunjang penyelesaian aktivitas tepat waktu. Misalnya pendahuluan aktivitas yang tingkat prioritasnya tinggi bukan karena malas atau tidak peduli. Prokrastinasi akademik Disfungsional adalah penundaan yang tidak bertujuan sehingga berakibat buruk dan menimbulkan masalah. Misalnya aktivitas yang tidak selesai. Hilangnya kesempatan, terabaikannya tantangan dan lebih suka mengerjakan sesuatu yang tidak bermakna.

Solomon dan Rothblum (dalam Dini, 2010) secara lebih jelas membagi kinerja tugas akademik dalam beberapa area yang lebih spesifik yaitu : (1) Tugas mengarang, (2) Tugas belajar menghadapi ujian, (3) Tugas membaca, (4) Tugas administratif, (5) Menghadiri pertemuan akademik, dan (6) Performansi tugas akademik secara keseluruhan.

Penelitian ini membahas tentang performansi tugas akademik secara keseluruhan. Sasaran dalam penelitian tersebut untuk para peserta didik yang mengalami masalah dalam menentukan prioritas waktu yang dimilikinya.

c. Ciri-ciri prokrastinasi akademik

Ferrari dkk (dalam gufron, 2003) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu berupa:

commit to user

- 1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.
- 2) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas
- 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.
- 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Ciri-ciri di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seorang pelaku prokrastinasi menyadari bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi sikap yang ditunjukkan cenderung untuk menunda-nunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas sampai tuntas.
- 2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi akademik memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Terkadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti, lambatnya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.
- 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi batas waktu yang telah ditentukan, baik oleh orang lain

maupun rencana-rencana yang telah tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba orang tersebut tidak juga melakukannya sesuai dengan yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

- 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, antara lain membaca, nonton, ngobrol, jalan-jalan, mendengarkan musik, sehingga menyita waktu luang yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Karakteristik prokrastinasi akademik menurut Young (dalam Dini, 2010), karakteristik orang yang melakukan perilaku menunda yaitu:

- 1) Kurang dapat mengatur waktu
- 2) Percaya diri yang rendah
- 3) Menganggap diri terlalu sibuk jika harus mengerjakan tugas
- 4) Keras kepala, dalam arti menganggap orang lain tidak dapat memaksanya mengerjakan pekerjaan
- 5) Memanipulasi tingkah laku orang lain dan menganggap pekerjaan tidak dapat dilakukan tanpanya
- 6) Menjadikan penundaan sebagai coping untuk menghindari tekanan
- 7) Merasa dirinya sebagai korban yang tidak dapat mengerjakan sesuatu yang dapat dikerjakan orang lain.

Karakteristik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kurang dapat mengatur waktu. Seorang prokrastinator sering kali merasa kesulitan untuk mengatur waktu luang yang dimiliki,

waktu luang yang ada sering kali dimanfaatkan dengan kegiatan yang ada manfaatnya.

- 2) Percaya diri yang rendah. Seorang prokrastinator memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, karena setiap dihadapkan pada penyelesaian tugas mereka merasa ragu untuk dapat menyelesaikannya.
- 3) Menganggap diri terlalu sibuk jika harus mengerjakan tugas. Seorang prokrastinator memiliki anggapan bahwa tidak ada waktu luang yang dimiliki sehingga membuat sibuk dan tidak sempat mengerjakan tugas.
- 4) Keras kepala, dalam arti menganggap orang lain tidak dapat memaksanya mengerjakan pekerjaan. Seorang prokrastinator memiliki anggapan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan merupakan kehendaknya sendiri sehingga orang lain tidak dapat memaksanya.
- 5) Memanipulasi tingkah laku orang lain dan menganggap pekerjaan tidak dapat dilakukan tanpanya. Seorang prokrastinator segala kegiatan yang ada tidak akan dapat berjalan tanpa dirinya, sehingga tidak dapat orang lain memaksanya untuk melakukan sesuatu pekerjaan.
- 6) Menjadikan penundaan sebagai coping untuk menghindari tekanan. Prokrastinator menjadikan penundaan sebagai perlindungan untuk dirinya.
- 7) Merasa dirinya sebagai korban yang tidak dapat mengerjakan sesuatu yang dapat dikerjakan orang lain. Seorang prokrastinator sering beranggapan bahwa apabila dirinya gagal dalam menyelesaikan tugas tersebut berarti bahwa dirinya seorang korban yang tidak mampu mengerjakan tugas seperti orang lain.

Sapadin dan Maquire (dalam Dini , 2010) mengemukakan karakteristik perilaku prkrastinasi akademik antara lain:

- 1) Perfeksionisme *commit to user*

- 2) Pemimpi
- 3) Pencemas
- 4) Penentang
- 5) Pembuat masalah
- 6) Terlalu banyak tugas

Karakteristik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perfeksionisme, yaitu mengerjakan suatu tugas diharapkan mencapai keberhasilan yang sempurna, apabila belum mencapai yang diharapkan maka akan lebih baik menundanya.
- 2) Pemimpi, yaitu banyak mempunyai ide besar tapi sulit untuk merealisasikan.
- 3) Pencemas, yaitu banyak diwarnai perasaan takut gagal yang tanpa alasan.
- 4) Penentang, yaitu tidak mau diperintah atau dinasehati orang lain, akibatnya pekerjaan tidak terarah bahkan tertunda.
- 5) Pembuat masalah, yaitu segala tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan suatu permasalahan baru yang tidak tahu pemecahannya.
- 6) Terlalu banyak tugas, yaitu merasa bahwa dirinya terlalu sibuk, sehingga tidak tahu atau sulit membuat pekerjaan yang harus dikerjakan lebih dulu

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah berbagai sikap negative yang dimiliki seorang individu, penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan.

d. Faktor-faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik

Biordy (dalam Dini, 2010) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik yang dapat dikategorikan menjadikan tiga macam yaitu:

- 1) Karakteristik tugas yang dipersepsikan peserta didik sebagai tugas yang menyenangkan atau membosankan mempengaruhi peserta didik untuk menunda penyelesaian tugas.
 - 2) Faktor kepribadian prokrastinator.
 - 3) Faktor situasional,
- 1) Karakteristik tugas yang dipersepsikan peserta didik sebagai tugas yang menyenangkan atau membosankan mempengaruhi peserta didik untuk menunda penyelesaian tugas. Karakteristik tugas yang membosankan pada umumnya membuat peserta didik melakukan penundaan terhadap suatu tugas karena peserta didik lebih memilih kegiatan lain yang lebih menyenangkan.
 - 2) Faktor kepribadian prokrastinator. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan lebih cenderung melakukan prokrastinasi akademik.
 - 3) Faktor situasional, gangguan atau distraksi lingkungan mempengaruhi seorang untuk menunda pekerjaan. Artinya seseorang akan cenderung mengabaikan atau menunda dalam penyelesaian tugas karena gangguan yang dialaminya, seperti adanya saudara yang berkunjung.

Friend (dalam Timpe terjemahan Susanto Boedidharmo, 1999 : 341) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut: 1) Tidak yakin diri, 2) Toleransi frustrasi yang rendah, 3) Menuntut kesempurnaan, 4) Perbedaan jenis kelamin, dan 5) Pandangan fatalistik.

Paparan di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

- 1) Tidak yakin diri *commit to user*

Merupakan faktor yang muncul dalam diri individu karena kurang percaya diri akan kemampuan yang dimiliki sehingga merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

2) Toleransi frustrasi yang rendah

Kemampuan untuk menghadapi frustrasi yang kurang atau tidak siap menerima kenyataan terburuk yang akan terjadi akibat situasi yang ditimbulkannya sendiri.

3) Menuntut kesempurnaan

Seseorang yang menuntut kesempurnaan akan cenderung untuk menunda-nunda penyelesaian tugas dengan alasan mencari bahan yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang sempurna, padahal dengan menunda-nunda penyelesaian tugas akan menimbulkan dampak yang lebih buruk dan tidak akan menghasilkan kesempurnaan yang diinginkannya.

4) Perbedaan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi hasil kerja seseorang, seorang perempuan pada umumnya memiliki kemampuan untuk menerima tekanan lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

5) Pandangan fatalistik

Pemikiran seseorang yang negatif tentang hasil yang akan di capainya akan menimbulkan hasil yang buruk dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi akademik, Ferrari (dalam Dini, 2010) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi akademik, meliputi faktor fisik seperti kondisi fisiologis seseorang yang mendorong kearah prokrastinasi akademik seperti

kelelahan dan faktor psikologis seseorang yang meliputi tipe kepribadian dan motivasi. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu tugas, akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Faktor eksternal meliputi banyaknya tugas yang menuntut penyelesaian pada waktu yang hampir bersamaan, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi lingkungan. Semua faktor tersebut pada akhirnya dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik.

Braid (dalam Tim penerjemahan Susanto Boedidharmo, 1999 : 352) juga mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu: 1) Kerumitan, 2) Ketakutan. Paparan di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

- 1) Kerumitan merupakan suatu pemikiran yang salah yang muncul ketika seseorang mendapatkan suatu masalah yang dianggap susah untuk diselesaikan,
- 2) ketakutan pada umumnya akan muncul ketika seseorang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan merasa tidak mampu untuk menanggung resiko yang akan diterimanya.

Menurut Burka dan Yuen (dalam Dini, 2010) terbentuknya tingkah laku prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap kontrol dari figur otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu. Semua faktor tersebut pada akhirnya dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik.

e. Akibat prokrastinasi akademik

Perilaku menunda dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu. Sirois (dalam Dini, 2010) mengemukakan bahwa konsekuensi negatif yang timbul dari perilaku menunda, yaitu: 1) performa akademik yang rendah, 2) stress yang tinggi, 3) menyebabkan penyakit, 4) kecemasan yang tinggi.

1) Performa akademik yang rendah

Performa akademik yang rendah adalah akibat dari pemikiran negatif yang terdapat dalam pikiran seseorang sehingga menimbulkan konsekuensi yang negatif pula dalam perilaku akademik yang dilakukannya.

2) Stress yang tinggi

Stress merupakan tekanan yang terjadi dalam pikiran seseorang, seorang yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung akan mengalami stress karena tugas yang terbengkalai padahal waktu pengumpulan sudah semakin dekat. Hal tersebut akan mengakibatkan stress bagi individu yang mengalami.

3) Menyebabkan penyakit

Setiap pekerjaan yang ditunda akan menimbulkan konsekuensi di akhir, seperti orang harus memforsi kemampuan pikiran dan fisiknya untuk dapat mengejar target pengumpulan tugas sehingga dapat berakibat kelelahan fisik atau menjadikan sakit.

4) Kecemasan yang tinggi

Seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik sebenarnya sadar akan konsekuensi yang akan dihadapinya. Hal tersebut akan selalu membayangi dalam pikiran seorang prokrastinator sehingga menimbulkan kecemasan yang tinggi.

2. Bimbingan Kelompok Diskusi dengan Teknik *Socratic Dialogue*

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

commit to user

Seorang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tentu akan menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut bisa datang dari dalam dirinya atau karena mendapatkan pengaruh rangsangan dari luar. Permasalahan tersebut tentunya memerlukan penanganan secara khusus dari pihak sekolah agar tidak berlarut-larut dan menimbulkan permasalahan yang lebih berat. Penanganan terhadap permasalahan yang terjadi merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu seorang peserta didik untuk mencapai tugas perkembangan dengan baik. Penanganan tersebut dapat diupayakan melalui bimbingan. Berdasarkan jumlah individu yang mengalami permasalahan, bimbingan dapat dibagi menjadi dua yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok (Lilik Maryanto, 2012). Bimbingan Individual merupakan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada satu orang saja, sedangkan bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa orang atau lebih dari dua orang. Winkel (1991: 465) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bentuk pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Pendapat tersebut memaparkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan yang dilakukan secara kelompok atau lebih dari satu orang, diberikan kepada beberapa peserta bimbingan yang memiliki permasalahan yang sama dan dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

Tohirin (dalam Arya Utama, 2010) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Paparan tersebut dapat dimaknai bahwa melalui bimbingan kelompok dapat pula terungkap masalah-masalah pribadi masing-masing anak. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan yang optimal masing-masing peserta didik, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan tersebut bagi dirinya sendiri Winkel dan Sri Hastuti (dalam Arya Utama, 2010). Pendapat tersebut menjelaskan setiap anak yang

mendapatkan layanan bimbingan kelompok dapat mengambil manfaat bagi dirinya sendiri. Bimbingan kelompok adalah pembimbing atau guru untuk membantu anak atau peserta didik yang berlangsung dalam situasi kelompok (Nana SY Sukmadinata, 1983:19). paparan di atas dapat dimaknai bahwa pembimbing membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi melalui kelompok.

Prayitno (1995: 61) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Hal tersebut berarti bahwa melalui dinamika yang terjadi akan mempermudah dalam mencapai tujuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok. Bimbingan kelompok memberikan kemudahan pada pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok tersebut memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai konsep diri yang lebih positif.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik oleh guru pembimbing dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling yang diharapkan.

b. Diskusi dengan Teknik *Socratic Dialogue*

1) Pengertian Diskusi

Pada kehidupan modern banyak masalah yang dihadapi oleh manusia, sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tidak sulit untuk dipecahkan dengan satu jawaban saja. Pengetahuan yang dimiliki seorang manusia dapat digunakan sebagai pemecahan yang terbaik.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang memungkinkan lebih dari satu jawaban yang benar sehingga oleh karena itu peserta didik harus dilatih sejak kecil untuk menemukan jawaban yang tepat. Persoalan yang kompleks sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat sehingga diperlukan pemecahan secara bersama-sama. Diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan masalah. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama.

Diskusi adalah Suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif (Erdi, 2009). Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa diskusi merupakan sarana untuk saling mengutarakan pendapat secara rasional dan tanpa memihak untuk mendapatkan jalan keluar yang paling tepat. Syaiful Bahri Djamarah (dalam Turya, 2011) menjelaskan diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa diskusi terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung, yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, diharapkan semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Dona Agus Setiawan (2011) menjelaskan diskusi adalah suatu penyajian bahan pelajaran dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam membahas, bertukar pendapat mengenai topik atau masalah tertentu yang bersifat problematis. Intinya adalah pembicaraan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik lain dalam pelajaran tertentu agar memperoleh suatu pandangan yang sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Barnlund dan Haiman (dalam Turya, 2011)

Diskusi adalah suatu proses yang dinamis dan selalu berubah. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan yang dapat merubah situasi yang tenang menjadi aktif karena proses interaksi yang terjadi antar individu dalam diskusi tersebut.

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa diskusi adalah suatu proses interaksi antar individu yang saling bertukar pendapat secara rasional untuk membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah guna memperoleh hasil terbaik.

2) *Socratic dialogue*

Pada penelitian ini, akan digunakan teori pendekatan kognitif yaitu teknik *socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik. *Socratic dialogue* salah satu bagian dari teori konseling *rational emotive therapy* yang dapat digunakan untuk mengatasi prokrastinasi akademik.

Metode *socratic dialogue* adalah suatu metode pengajaran dengan penyampaian bahan dalam bentuk pertanyaan yang logis dan beruntut untuk mencapai tujuan pengajaran (M. Aswin Rangkuti dkk, 2011). Pertanyaan-pertanyaan diajukan dalam suasana percakapan, saling memberi dan menerima keterangan hingga percakapan tersebut menjadi diskusi atau percakapan yang hidup. Metode *socratic dialogue* tersebut sering melibatkan diskusi yang bertentangan dan cara pandang yang berbeda serta dapat mengarahkan orang lain untuk menanggapi sehingga akan memperkuat pandangannya sendiri (Elizabeth Garrett terjemahan Deny Hidayat, 1998). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa diskusi juga terjadi perdebatan antar individu tetapi juga mampu mengarahkan orang lain atau lawan bicaranya sehingga diperoleh pendapat yang kuat dan sepakat. Masad Masrur (2011) menjelaskan bahwa metode *socratic dialogue* adalah membandingkan secara kritis. Paparan tersebut dapat dimaknai sebagai suatu tanya jawab, yang dilakukan secara meningkat dan mendalam, yang dapat melahirkan pikiran yang kritis. (Deny Hidayat, 2011) menjelaskan pengertian *socratic dialogue* adalah suatu bentuk penelaahan dengan mengeksplorasi implikasi dari

posisi lawan bicara untuk merangsang munculnya pemikiran rasional dan gagasan baru.

Socratic dialogue merupakan diskusi yang belum banyak digunakan dalam lingkup pendidikan sekolah. *Socratic dialogue* merupakan metode belajar yang menggunakan teknik tanya jawab. Pada penelitian ini mengadopsi metode dialektika antara Socrates dan Meno yang diubah menjadi contoh percakapan lebih sederhana agar peserta didik mudah dalam memahami. teknik *socratic dialogue* lebih menekankan pada tanya jawab untuk mencari kebenaran. Tanya jawab yang dimaksud dalam *socratic dialogue* ini adalah mendiskusikan definisi tentang permasalahan tertentu antara individu untuk mencari definisi umum yang teruji kebenarannya. Definisi umum tersebut akan membuat seorang individu memahami kesalahannya dengan lebih mengembangkan pemikirannya dengan *socratic dialogue*.

Beberapa pendapat di atas dapat dimaknai bahwa *Socratic dialogue* merupakan suatu metode tanya jawab antar individu untuk memperbandingkan suatu pendapat secara kritis dan objektif yang mampu mengarahkan lawan bicara memperkuat pendapatnya tetapi akhirnya diperoleh kebersamaan pendapat. Metode *socratic dialogue* merupakan suatu cara pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung, masalah, kejadian, atau situasi tertentu yang telah dipersiapkan guru. Selanjutnya peserta mencari alternatif pemecahannya melalui diskusi atau tanya jawab.

Melalui metode tersebut peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pembiasaan untuk mandiri, jujur, mengembangkan pola pikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu permasalahan. Metode *socratic dialogue* dapat diterapkan apabila peserta didik telah memiliki pengetahuan awal tentang masalah yang disampaikan. Kelebihan menggunakan metode *socratic dialogue* adalah dengan mengamati, memikirkan, dan bertindak dalam mengatasi situasi tertentu

peserta didik lebih meyakini yang diamati dan ditemukan cara untuk pemecahan masalah atau jalan keluar.

c. Pengertian Bimbingan Kelompok *Socratic dialogue*

Bimbingan kelompok dalam penyelenggaraannya dibagi menjadi dua yaitu bimbingan yang bersifat informatif dan bimbingan yang bersifat *therapeutic* atau penyembuhan (Budi Ediya Permana, 2009). Bentuk-bentuk dalam pelaksanaan bimbingan informatif antara lain adalah bimbingan sambil mengajar, ceramah di kelas, pemberian nasihat, pemberian informasi langsung atau lisan. Aktivitas bimbingan kelompok yang bersifat *therapeutic* memiliki beberapa macam bentuk teknik antara lain sosiodrama, psikodrama, konseling kelompok dan psikoterapi kelompok. *socratic dialogue* merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang bersifat *therapeutic* untuk menyembuhkan atau menangani suatu permasalahan yang dihadapi dalam suatu kelompok. Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok yang bersifat *therapeutic* dengan menggunakan teknik *socratic dialogue* yaitu metode tanya jawab antar individu untuk membandingkan pendapat secara kritis dan objektif sehingga mampu mengarahkan lawan bicara memperkuat pendapatnya. Pengertian tersebut dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pemecahan masalah dengan memberikan stimulus pada lawan bicara untuk berpikir rasional sehingga menghasilkan gagasan baru.

Aditia Pay (2011) Menjelaskan *Socratic dialogue*, yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran, dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang berupa serangkaian pertanyaan-pertanyaan dan diharapkan peserta didik mampu menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasannya dan kemampuannya sendiri. Paparan tersebut dapat dimaknai bahwa *socratic dialogue* adalah salah satu cara dalam memberikan bahan pelajaran dengan menggunakan serangkaian pertanyaan agar peserta didik dapat menemukan jawaban dengan kemampuan pemikirannya sendiri. Pelaksanaan *socratic dialogue* dalam

bimbingan kelompok menuntut anggota untuk aktif berbicara dalam mengungkapkan permasalahan yang dibahas sehingga menghasilkan solusi yang menjawab permasalahan yang sedang didiskusikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, diketahui bahwa Bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu secara berkelompok dalam mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi dengan cara berdiskusi saling tanya jawab antar anggota untuk berfikir rasional merumuskan definisi umum atau menghasilkan gagasan baru atas dasar kemampuannya yang dimiliki.

d. Tujuan Bimbingan Kelompok *Socratic dialogue*

Bimbingan kelompok pada umumnya dilaksanakan dengan tujuan untuk menangani individu-individu yang memiliki masalah yang sama. Bennett (dalam Tatiek Romlah 2001: 14) mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hal-hal yang penting bagi dirinya, memberikan layanan melalui kegiatan secara kelompok, mencapai tujuan bimbingan secara lebih praktis dan ekonomis. Pendapat ahli tersebut menegaskan bahwa melalui bimbingan kelompok, individu akan memperoleh kesempatan untuk mengenali diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangannya serta memperoleh pelajaran tentang cara berkelompok.

Agustin Ari Theresia (2012) Menerangkan bahwa tujuan bimbingan kelompok *socratic dialogue* adalah mengklarifikasi masalah, mengidentifikasi pikiran (asumsi-asumsi), menguji arti sebuah kejadian, mengumpulkan konsekuensi dari pengelolaan pikiran dan perilaku yang maladaptif. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa melalui *Socratic dialogue* klien dalam hal ini peserta didik mampu mengklarifikasi masalah yang sedang dihadapi, mampu mengidentifikasi pikiran tentang permasalahan, klien mampu menunjukkan hikmah atau pelajaran dalam sebuah permasalahan, serta memahami konsekuensi terhadap perilaku

negatif yang dilakukannya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian *Socratic dialogue* klien dilatih untuk menyadari permasalahan dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

e. Manfaat Bimbingan Kelompok *Socratic dialogue*

Bimbingan kelompok memiliki berbagai macam manfaat. Tidjan, dkk (1993: 33) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok memiliki banyak keuntungan diantaranya yaitu, efisiensi waktu dan tenaga, saling membantu memecahkan masalah sehingga mendorong berkembangnya sikap sosial, dan mengurangi ketergantungan pemecahan masalah pada pembimbing. Paparan tersebut menegaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok anggota kelompok diharapkan mampu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dan mampu bertukar pendapat sehingga dapat menyelesaikan dengan baik permasalahan yang dihadapi. Manfaat bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* (Aditia P, 2011) sebagai berikut:

- 1) Membimbing peserta didik berpikir rasional dan ilmiah
- 2) Mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan menguasai ilustrasi pengetahuan
- 3) Menumbuhkan motivasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pikiran sendiri
- 4) Memupuk rasa percaya pada diri sendiri
- 5) Meningkatkan partisipasi peserta didik dan belajar bersaing secara sehat.
- 6) Menumbuhkan disiplin peserta didik

Manfaat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bimbingan kelompok *socratic dialogue* adalah mampu mengembangkan pemikiran rasional dalam memecahkan permasalahan, memberikan dukungan untuk belajar lebih giat, membangkitkan motivasi dalam mengutarakan pendapatnya, meningkatkan *commit to user* percaya diri dalam diskusi kelompok,

menumbuhkan partisipasi dan semangat yang tinggi dalam belajar, dan meningkatkan kedisiplinan dalam belajar.

f. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok *Socratic dialogue*

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang sudah ditentukan. Rusmana (dalam Agung Nugroho, 2012) menjelaskan tahap-tahap Bimbingan Kelompok *Socratic dialogue* yaitu: 1) eksperientasi (*experience*), 2) identifikasi (*identify*), 3) analisis (*analyze*), dan 4) generalisasi (*generalize*). Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Eksperientasi (*experience*)
Anggota kelompok melakukan kegiatan yang diarahkan pada upaya memfasilitasi anggota kelompok yang lain untuk mengeksplorasi perasaan-perasaan negatif dan positif.
- 2) Identifikasi (*identify*)
Pada tahap ini anggota kelompok melihat secara mendalam keadaan dirinya dikaitkan dengan permasalahan yang sedang di diskusikan.
- 3) Analisis (*analyze*)
Anggota kelompok merefleksikan perasaan-perasaan dengan kondisi nyata yang dihadapi sesuai dengan jalannya diskusi.
- 4) Generalisasi (*generalize*)
Klien diharapkan mampu menerapkan perilaku-perilaku baru sebagai hasil diskusi dan diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

3. Layanan Bimbingan Kelompok Diskusi dengan Teknik *Socratic Dialogue* untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik

Permasalahan yang dialami oleh seorang peserta didik dalam pendidikan yang ditempuh bermacam-macam jenisnya. Permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran tugas-tugas dari

guru dengan batas waktu tertentu untuk dikumpulkan. Tugas yang banyak menuntut peserta didik harus memakai rentang waktu dalam satu hari dengan sebaik-baiknya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi peserta didik. Peserta didik yang tidak dapat mengatur waktu yang dimilikinya dengan baik akan kesulitan untuk menyelesaikan tugas, sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Perilaku penundaan yang dilakukan oleh peserta didik disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas.

Untuk mengatasi prokrastinasi akademik tersebut, guru BK dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok. Prayitno (1995: 178) Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Paparan tersebut dapat dimaknai semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *Socratic dialogue*. Masad Masrur (2011) menjelaskan bahwa metode *socratic dialogue* adalah memperbandingkan suatu pendapat secara kritis. Paparan tersebut dapat dimaknai bahwa *Socratic dialogue* merupakan suatu diskusi dengan memperbandingkan beberapa pendapat dari masing-masing anggota kelompok diskusi.

Teknik *Socratic dialogue* dipandang efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik karena melalui *socratic dialogue* peserta didik belajar untuk menerima pendapat dari peserta didik lain untuk memperoleh

solusi terbaik dari permasalahan dihadapi. Tjayadi Mulyana A (2007) pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi prokrastinasi akademik adalah teknik *Socratic dialogue*. Pendapat tersebut menegaskan bahwa *socratic dialogue* cocok untuk membantu mengatasi prokrastinasi akademik. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa melalui bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* mampu menurunkan kecenderungan prokrastinasi akademik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

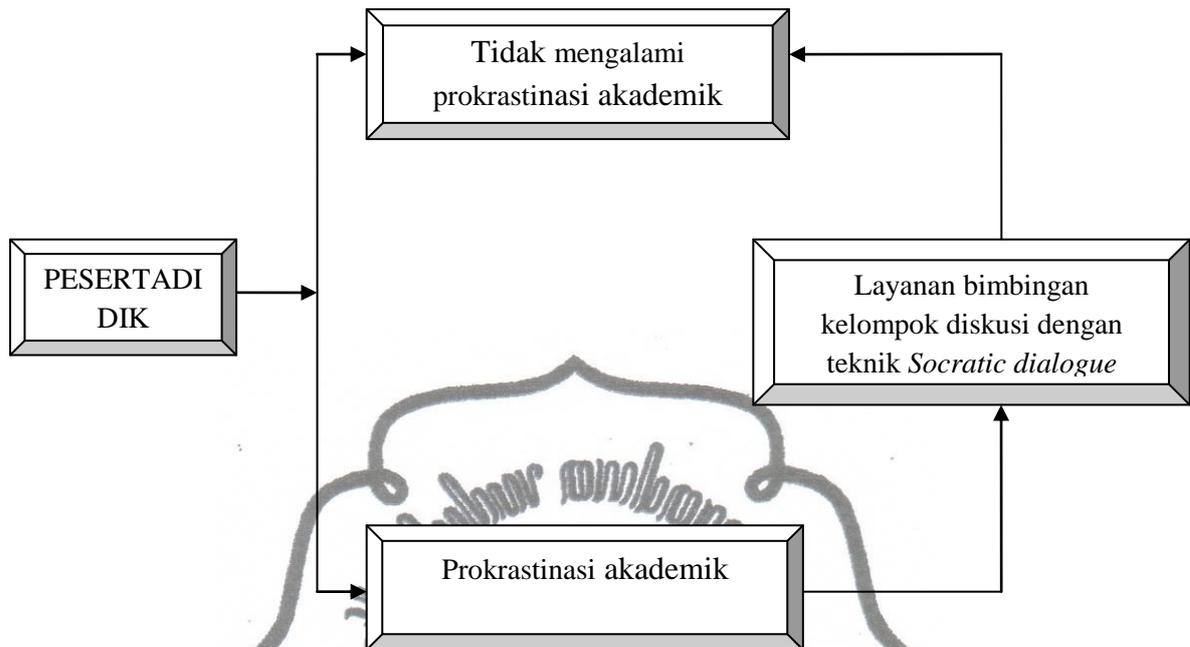
Penelitian dengan judul Bimbingan Kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni Abdillah dan Diana Rahmasari yang berjudul penerapan konseling kelompok kognitif-perilaku untuk menurunkan perilaku prokrastinasi peserta didik kelas XI SMA Al Azhar Menganti Gresik. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji penerapan konseling kelompok kognitif-perilaku untuk menurunkan perilaku prokrastinasi peserta didik kelas XI SMA Al Azhar Menganti Gresik. Hasil analisis diketahui bahwa $t_{hitung} = 1,8446$ dan $t_{tabel} = 1,632$ sehingga diperoleh ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dapat diturunkan dengan menggunakan perlakuan yaitu konseling kelompok kognitif-perilaku. Pada penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* diharapkan dapat mengatasi prokrastinasi akademik.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan tingkat menengah pertama merupakan lanjutan pendidikan setelah peserta didik menempuh pendidikan dasar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak hambatan yang muncul karena

pelajaran semakin kompleks dan tugas-tugas pun semakin banyak. Hambatan tersebut bisa terjadi karena faktor dari dalam atau dari luar diri individu. Peserta didik tidak mampu untuk mengatasi hambatan yang dihadapinya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain utamanya pihak sekolah untuk untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Peserta didik di SMP Negeri 8 Surakarta tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah banyak peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik, peserta didik memiliki kecenderungan untuk menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas, untuk itu perlu diberikan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*. *Socratic dialogue* merupakan suatu teknik diskusi dengan penyampaian bahan dalam bentuk pertanyaan yang logis dan beruntut untuk mencapai tujuan bimbingan dengan menggunakan pemecahan masalah. Pertanyaan-pertanyaan diajukan dalam suasana percakapan, saling memberi dan menerima keterangan hingga percakapan tersebut menjadi diskusi atau percakapan yang hidup. Peserta didik bebas mengutarakan pendapat dan mempertahankannya agar diperoleh pemahaman baru tentang dirinya. Peserta didik dihadapkan pada kenyataan yang benar-benar terjadi dan diarahkan dapat menyelesaikannya dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Selama diskusi berlangsung peserta didik diarahkan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam memberikan pendapatnya, sehingga benar-benar memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari sebagai kehidupan baru dan efektif.



Bagan 1. Kerangka pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pendapat yang sementara yang perlu diujikan kebenarannya. Suharsimi Arikunto (1997:72) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat suatu hipotesis seperti berikut :

Bimbingan Kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik di SMP Negeri 8 Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Surakarta yang beralamatkan di Jalan H.O.S Cokroaminoto No. 15 Surakarta. Terdapat beberapa pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian yang pertama sekolah tersebut terletak di daerah yang cukup bising dengan keramaian lingkungan sekitar yang berbatasan langsung dengan perlintasan kereta api, dan pabrik garment. Kedua ditemukan banyak peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik yang memerlukan bantuan melalui layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*. Berdasarkan alasan tersebut, SMP Negeri 8 Surakarta layak digunakan sebagai tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap yaitu pada bulan Februari 2012 sampai bulan Juli 2012 tahun pelajaran 2011/2012. Berikut tabel rincian waktu dan kegiatan penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Rincian Waktu dan Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan									
		Feb 2012	Mar 2012	Apr 2012	Mei 2012	Juni 2012	Juli 2012	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013	
1.	Penyusunan proposal	■									
2.	Persiapan dan pembuatan instrument penelitian		■								
3.	Penyebaran Instrument		■								
4.	Persiapan Perencanaan Tindakan		■								
5.	PelaksanaanTindakan I		■								
6.	Pengamatan dan pengumpulan data			■							
7.	Analisis data I				■						
8.	Refleksi I				■						
9.	Perencanaan Tindakan II										
10.	PelaksanaanTindakan II										
11.	Pengamatan dan Pengumpulan data					■					
12.	Analisis data II					■					
13.	Refleksi II					■					
14.	Penyusunan laporan						■	■			
15.	Ujian								■		
16.	Revisi									■	

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas VIII E, F, G, dan H yang mengalami prokrastinasi akademik. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi, selanjutnya hasil observasi tersebut ditindak lanjuti dengan

penyebaran skala prokrastinasi akademik, sehingga diperoleh peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik.

Karakteristik peserta didik yang dijadikan subjek penelitian antara lain: peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas (PR) di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan data tentang prokrastinasi akademik pada tugas sekolah. Data dalam penelitian ini melingkupi tiga variabel, yaitu :

1) Variabel Input

Variabel input adalah kondisi awal yang akan diubah melalui tindakan dalam penelitian. Kondisi awal pada penelitian adalah perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

2) Variabel Proses

Variabel proses adalah penerapan teknik *socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik.

3) Variabel Output

Variabel output merupakan kondisi akhir yang diharapkan terjadinya perubahan perilaku sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian. Variabel output dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku peserta didik dalam merespon tugas.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang terdiri dari peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes, yaituskala prokrastinasi akademik dan observasi. Teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik yang digunakan jenis instrument skala dalam penelitian adalah skala prokrastinasi akademik tertutup. Terdapat empat macam pilihan jawaban pada skala prokrastinasi akademik, Skor yang disediakan pada skala prokrastinasi akademik pernyataan positif (*favourable*) pilihan jawaban yaitu Sangat sesuai (SS) diberi skor satu, Sesuai (S) diberi skor dua, Tidak sesuai (TS) diberi skor tiga, dan Sangat tidak sesuai (STS) diberi skor empat. Pada pernyataan negatif (*unfavourable*) pilihan jawaban Sangat sesuai (SS) diberi skor empat, Sesuai (S) diberi skor tiga, Tidak sesuai (TS) diberi skor dua, dan Sangat tidak sesuai (STS) diberi skor satu. Pemberian skala prokrastinasi akademik kepada peserta didik bertujuan untuk mengungkap tingkat prokrastinasi akademik di sekolah. Jumlah keseluruhan item skala prokrastinasi akademik direncanakan sebanyak 38 item dengan rincian 19 item *favourable* dan 19 item *unfavourable*. Skor alternatif jawaban skala dapat dituliskan sebagai berikut:

Pernyataan Positif (<i>favourable</i>)		Pernyataan Negatif (<i>unfavourable</i>)	
a) Sangat sesuai	: 1	a) Sangat sesuai	: 4
b) Sesuai	: 2	b) Sesuai	: 3
c) Tidak sesuai	: 3	c) Tidak sesuai	: 2
d) Sangat tidak sesuai	: 4	d) Sangat tidak sesuai	: 1

Tabel 2. Kisi-kisi Skala prokrastinasi akademik.

KONSEP DASAR	Aspek yang diteliti	Indikator	Nomor Item		Jml Item
			(+)	(-)	
Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam pengumpulan tugas.	Penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan	Penundaan pelaksanaan tugas akademik	1,2	3,4	4
		Mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas	5,6	7,8	4
	Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas	Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik	9,10	11,12	4
		Mengerjakan tugas dalam waktu yang lama	13,14	15,16	4
	Kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas	Ketidak sesuaian antara rencana dengan performansi Aktual	17,18, 19	20,21, 22	4
		Melaksanakan tugas tidak sesuai dengan rencana	23,24	25,26	4
	Kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan	27,28, 29	30,31, 32	6
		Tidak melaksanakan tugas secara teratur	33,34, 35	36,37, 38	6

2. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai prokrastinasi akademik peserta didik. Observasi dilakukan oleh guru BK pada saat sebelum diberikan tindakan *socratic dialogue*. Pada tahap selanjutnya observasi dilakukan oleh guru BK dan peneliti pada saat pelaksanaan *socratic dialoguedan* sesudah kegiatan berlangsung. Perilaku yang diamati adalah perilaku yang

menunjukkan karakteristik seorang prokrastinator. Pelaksanaan observasi disediakan empat skor sesuai dengan masing-masing perilaku yang diamati. Keempat skor tersebut adalah, selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

- a. Sl (selalu) diberi skor 1
- b. Sr (sering) diberi skor 2
- c. Jr (jarang) diberi skor 3
- d. Tp (tidak pernah) diberi skor 4

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan didiskusikan dengan guru BK dan guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk dianalisis bersama-sama sehingga dapat diketahui kebenaran hasil dari observasi tersebut. Peran guru mata pelajaran Fisika dan Matematika dalam observasi erat kaitannya dengan perilaku siswa yang suka menunda mengerjakan tugas maupun mengumpulkan tugas, karena mata pelajaran tersebut perlu dicermati secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas atau soal yang termasuk rumpun IPA, sehingga hasilnya pun merupakan perolehan yang bersifat pasti. (kisi-kisi observasi terlampir)

Tabel 3. Pedoman Observasi prokrastinasi akademik.

No	Perilaku yang diamati	Nama:.....			
		Sl	Sr	Jr	Tp
1.	Tidak peduli terhadap tugas				
2.	Malas mengerjakan tugas				
3.	Menunda dalam menyelesaikan tugas				
4.	Mengerjakan tugas sehari sebelum tugas dikumpulkan				
5.	Terlambat dalam pengumpulan tugas				
6.	Meminjam tugas teman saat hari pengumpulan tugas				
7.	Lamban dalam mengerjakan tugas				
8.	Kesulitan dalam mengerjakan tugas				
9.	Kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas				
10.	Mengerjakan tugas (PR) saat jam istirahat				
11.	Tidak mengerjakan tugas sesuai rencana				
12.	Kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki				
13.	Senang melakukan aktivitas lain				
14.	Lebih memilih online terlebih dulu di banding mengerjakan tugas				
15.	Tidak mengerjakan tugas				
16.	Terbebani dengan tugas sekolah yang banyak				

E. Uji Validitas Data

Data yang diperoleh untuk penelitian perlu diuji validitasnya. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui kesahihan suatu data. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data atau triangulasi sumber data. Denzin (dalam Moloeng, 2004) Triangulasi data adalah membandingkan atau mengecek suatu informasi yang diperoleh melalui instrument dan nara sumber yang berbeda. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan skala prokrastinasi akademik, sedangkan nara sumber yang digunakan adalah guru BK dan guru mata pelajaran. Semua data yang didapat tersebut dicek dan dibandingkan hasilnya sehingga data yang diperoleh dari instrumen dan nara sumber teruji kebenarannya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan cara pengolahan data yang diperoleh dari hasil tindakan yang dilakukan. Pada penelitian ini data yang dianalisis merupakan hasil dari perhitungan hasil skala prokrastinasi akademik dan observasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data hasil skala prokrastinasi akademik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data hasil skala prokrastinasi akademik yang diperoleh sebelum tindakan (*pre-test*) ditetapkan sebagai *base rate*, sedangkan yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan (*post-test*) ditetapkan sebagai *post rate*.
2. Langkah selanjutnya melakukan analisis terhadap keberhasilan atau keefektifan tindakan. Keefektifan tindakan dapat diketahui melalui dua macam analisis yaitu analisis persentase dan analisis deskriptif. Kedua analisis tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :
 - a. Analisis persentase

Analisis persentase digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku masing-masing subjek yang terjadi pada siklus I dan siklus II dalam bentuk persen (%). Persentase perubahan perilaku tersebut dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

commit to user

$$\text{Prosentase Perubahan} = \frac{(\text{post rate} - \text{base rate})}{\text{base rate}} \times 100 \%$$

(D.L Godwin dan T. J Coates, 1976:57)

b. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku subjek setelah mendapatkan tindakan. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya berdasarkan temuan di lapangan.

G. Indikator Kinerja Penelitian

Indikator kinerja dalam penelitian adalah ketercapaian hasil tindakan yang ditunjukkan oleh perilaku subjek. Subjek mengalami perubahan secara berkala dalam setiap siklus yang diberikan. D.L Godwin dan T. J Coates (1976:57) menyatakan bahwa tindakan dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku sebesar 50% pada diri individu. Mengacu pada perumusan tersebut maka bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* dinyatakan berhasil jika setelah pemberian tindakan terjadi perubahan perilaku pada subjek minimal 50% dari keadaan semula.

H. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Penelitian

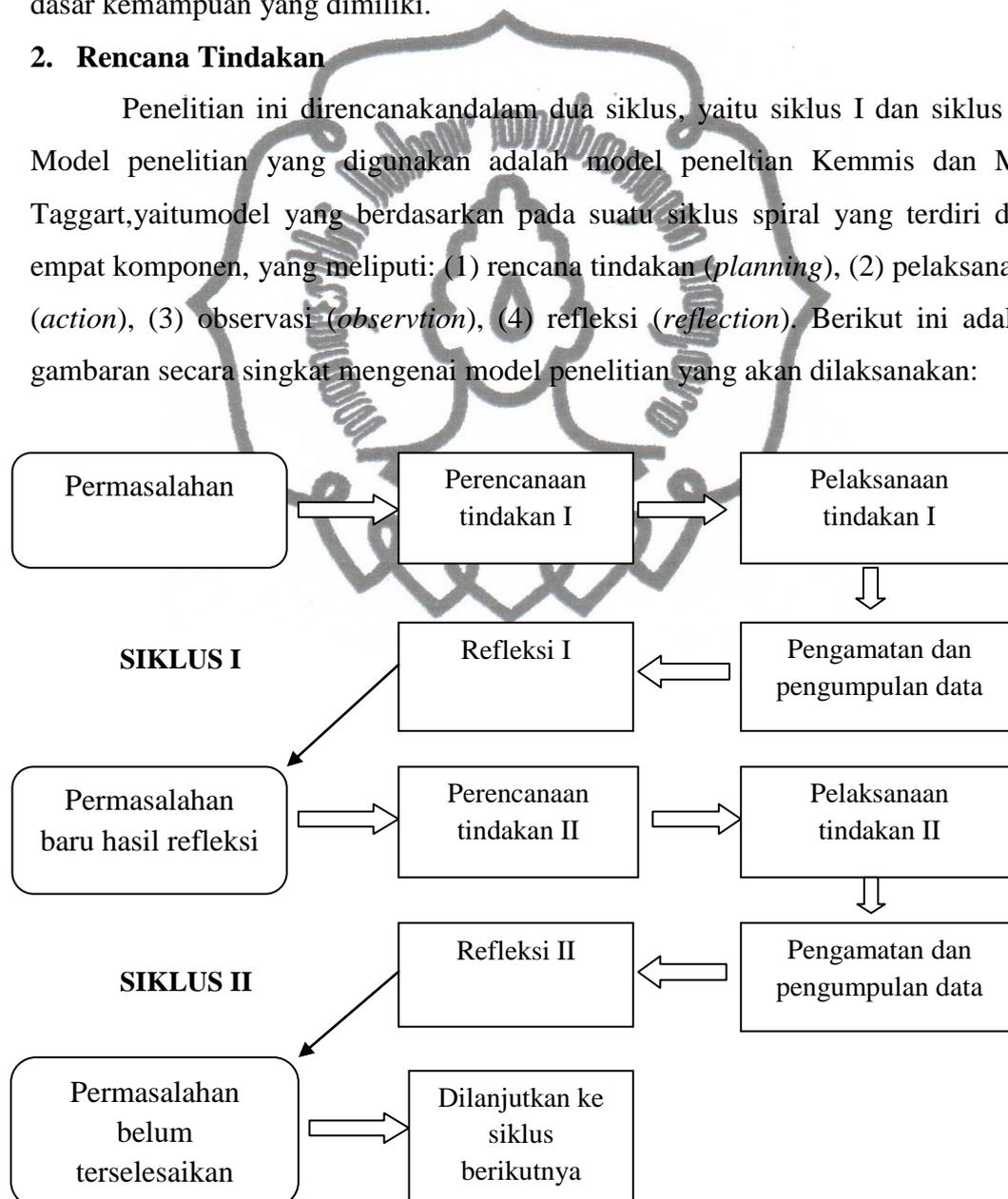
a. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling). Suharsimi Arikunto (2006: 90) menyatakan penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif. Hal tersebut berarti bahwa penelitian tindakan merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dialami oleh subjek penelitian.

Tindakan pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*. Pemberian tindakan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* tersebut adalah pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan melalui proses interaksi antar individu yang saling bertukar pendapat secara rasional guna merumuskan definisi umum atau menghasilkan gagasan baru mengenai permasalahan tertentu atas dasar kemampuan yang dimiliki.

2. Rencana Tindakan

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian Kemmis dan Mc Taggart, yaitu model yang berdasarkan pada suatu siklus spiral yang terdiri dari empat komponen, yang meliputi: (1) rencana tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Berikut ini adalah gambaran secara singkat mengenai model penelitian yang akan dilaksanakan:



Bagan 2. Model Penelitian Tindakan Kelas

Deskripsi dari pelaksanaan model penelitian tindakan kelas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan merupakan langkah awal yang akan dilakukan dalam penelitian. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel artinya dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan maka perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan rancangan tindakan, modul dan power point.
- 2) Menetapkan tutor untuk mendampingi masing-masing kelompok.
- 3) Pelatihan (*training*) kepada tutor agar diperoleh pemikiran yang sejalan untuk pemecahan masalah.
- 4) Membagi subjek penelitian menjadi kelompok kecil dan menetapkan seorang tutor untuk masing-masing kelompok.
- 5) Menentukan tutor pada setiap kelompok dan memilih ketua kelompok.
- 6) Masing-masing tutor memberikan penjelasan tentang mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*.

b. Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan menyangkut perubahan perilaku sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Briefing* pada masing-masing tutor sebelum pelaksanaan diskusi.
- 2) Membentuk kelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 3) Masing-masing tutor memberikan penjelasan tentang *Socratic dialogue*.
- 4) Tutor memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya apabila ada sesuatu yang belum jelas.

- 5) Tutor mendampingi ketua kelompok dalam pelaksanaan diskusi dengan teknik *socratic dialogue*.
- 6) Peneliti, tutor, dan guru BK bersama-sama mengamati jalannya diskusi.
- 7) Setelah diskusi dengan teknik *socratic dialogue* dilaksanakan, tutor memberikan evaluasi terhadap jalannya diskusisocratic dialogue.
- 8) Tutor membuat kesimpulan tentang pelaksanaan diskusi.
- 9) Tutor memberikan skala prokrastinasi akademik *posttest* kepada subjek untuk diketahui hasil dari pelaksanaan treatment bimbingan kelompok diskusi teknik *socratic dialogue*.
- 10) Mengakhiri kegiatan.

c. Observasi (*Observation*)

Pada kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan atau dikenakan terhadap subjek. Pelaksanaan observasi pada penelitian ini yaitu mengamati tingkah laku sebagai hasil dari pelaksanaan diskusi. Observasi dilakukan satu minggu setelah pemberian tindakan.

d. Refleksi (*Reflection*)

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Pada kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang tepat mengenai hasil tindakan. Pada tahap refleksi, peneliti, tutor dan guru BK mendiskusikan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan. Hasil dari pengamatan kemudian direfleksikan untuk menentukan kesimpulan dari tindakan, dapat dikategorikan memenuhi target yang ditentukan atau belum. Apabila telah memenuhi target sesuai dengan indikator kinerja penelitian maka tindakan dinyatakan berhasil dan dihentikan, tetapi apabila belum mencapai target, maka tindakan dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu siklus II.

BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Langkah pertama sebelum pemberian tindakan, peneliti melakukan pengamatan di lapangan. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok diskusi dengan menggunakan teknik *socratic dialogue*. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 26 April sampai dengan 03 Mei 2012 dengan cara bertanya kepada guru BK dan ketua kelas dari tiap-tiap kelas. Pada langkah selanjutnya peneliti dan guru BK membahas mengenai subjek yang akan menjadi subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan beberapa kriteria subjek yang termasuk dalam kategori mengalami prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari kriteria penelitian terdapat 50 subjek yang teridentifikasi mengalami prokrastinasi akademik dalam menghadapi tugas di sekolah. 50 subjek tersebut merupakan subjek dari empat kelas yaitu kelas VIII E, F, G, dan H. Langkah selanjutnya adalah melakukan pretest kepada 50 subjek yang telah teridentifikasi memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik. Hasil pengolahan dan pengumpulan skala prokrastinasi akademik dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis hasil skala prokrastinasi akademik 50 subjek

Skor / Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
101-114	15	30%	Tinggi
87-100	18	36%	Sedang
73-86	17	34%	Rendah

Hasil pengolahan data di atas sejalan dengan penelitian pada subjek (Fardila, 2007) yang menunjukkan bahwa sikap prokrastinasi akademik pada umumnya berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis pengerjaan skala prokrastinasi akademik nilai tertinggi dan nilai terendah dapat digolongkan menjadi 3 kriteria tingkatan (Sugiono, 2005:45), yaitu tinggi 101-114, Sedang 87-100, Rendah 73-86. Bagi subjek yang mendapat nilai tinggi dalam pengisian skala prokrastinasi akademik, maka subjek tersebut mengalami tingkat prokrastinasi

akademik tinggi dan memerlukan penanganan. Dari 50 subjek yang mengikuti pretest terdapat 15 subjek yang mengalami tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Berikut adalah karakteristik subjek yang mengalami prokrastinasi akademik:

Tabel 5. Karakteristik Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta yang Mengalami prokrastinasi akademik

No.	Subjek	Karakteristik
1	As	Senang mengganggu teman, tidak bisa diam, suka membuat gaduh kelas, sering tidak mengumpulkan tugas
2	Aws	Pemalu, tidak peduli dengan teman, terlambat mengumpulkan tugas
3	Dw	Kurang peduli terhadap teman, terlambat dalam mengumpulkan tugas, egois
4	Rk	Pasif saat diskusi, tidak memperhatikan dan cenderung acuh tak acuh saat diskusi, mengerjakan tugas (PR) di dalam kelas
5	Awl	Suka membuat gaduh, mengganggu teman, tidak peduli terhadap teman
6	Ds	Acuh tak acuh pada teman, tidak memperhatikan saat diskusi
7	Aw	Sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, kurang peduli terhadap teman
8	Db	Kurang peduli terhadap tugas, sering tidak mengumpulkan tugas
9	Kw	Egois, acuh tak acuh terhadap teman, pasif saat diskusi
10	Fi	Kurang pandai, sering mengganggu teman terlambat mengumpulkan tugas
11	Wk	Tidak peduli terhadap tugas, sering terlambat saat mengumpulkan tugas
12	Ia	Suka menganggu teman, sering membuat gaduh, terlambat saat batas pengumpulan tugas
13	Nm	Tidak peduli terhadap teman, sering terlambat mengumpulkan tugas
14	We	Kurang pandai, sering tidak mengumpulkan tugas
15	An	Aktif dalam diskusi, acuh tak acuh terhadap tugas, egois

15 subjek tersebut terdiri dari 5 perempuan dan 10 laki-laki. Berdasarkan skala prokratinasi 15 subjek tersebut layak mendapatkan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*. Berikut adalah tabulasi hasil skala prokrastinasi akademik.

Tabel 6. Data awal pra tindakan hasil skala prokrastinasi akademik.

No.	Subjek Penelitian	Skala prokrastinasi akademik
1	As	109
2	Aws	106
3	Dw	112
4	Rk	107
5	Awl	107
6	Ds	105
7	Aw	109
8	Db	108
9	Kw	107
10	Fi	114
11	Wk	110
12	Ia	110
13	Nm	109
14	We	113
15	An	108

Berdasarkan hasil pretest yang telah diperoleh maka, ke 15 subjek yang menjadi subjek penelitian tersebut memerlukan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* agar mereka dapat mengatasi prokrastinasi akademik yang dialami.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, 7 dan 8 Mei 2012. Kegiatan perencanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tutor untuk masing-masing kelompok.
 - 1) Tutor kelompok 1: Hadana Ulufannuri
 - 2) Tutor kelompok 2: Esti Nurjayanti
 - 3) Tutor kelompok 3: Rudias Adi Nugroho

Memberikan modul dan pelatihan diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* kepada para tutor dan menyamakan persepsi mengenai tujuan tindakan.

commit to user

- b. Membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang anggota kelompok. Berikut adalah nama-nama anggota kelompok yang mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* :
- 1) Kelompok 1 : As, Aws, Dw, Rk, Awl
 - 2) Kelompok 2 : Ds, Aw, Db, Kw, Fi
 - 3) Kelompok 3 : Wk, Ia, Nm, We, An
- c. Menunjuk ketua dari tiap-tiap kelompok untuk mengkoordinasi anggota kelompok.
- 1) Kelompok 1 : Dw
 - 2) Kelompok 2 : Aw
 - 3) Kelompok 3 : Wk
- d. Tutor memberikan penjelasan mengenai jalannya diskusi yang akan dilakukan dengan teknik *socratic dialogue*.
- e. Tutor menentukan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*. Diskusi dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Mei 2012.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Mei 2012 pukul 10.00 di ruang kelas 3-E SMP Negeri 8 Surakarta. Tindakan pada siklus I dilakukan dalam 1x pertemuan dan berlangsung selama 2 x 40 menit. Pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* dengan tema prokrastinasi akademik. Berikut adalah uraian pelaksanaan tindakan siklus I:

- a. Tutor mempersiapkan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*.
- 1) Menata meja dan kursi untuk dibagi menjadi tiga kelompok
 - 2) Memberikan nomor pada setiap meja sebagai tanda kelompok
- b. Tutor mengkoordinasi kelompok yang diampu untuk mempersiapkan diri.
- 1) Tutor memanggil masing-masing ketua kelompok
 - 2) Ketua kelas menggumpulkan masing-masing anggota kelompok

- c. Pemberian *Ice breaking* pada semua peserta bimbingan kelompok, serta memberikan uraian singkat mengenai jalannya kegiatan diskusi dengan teknik *socratic dialogue*.
- 1) Masing-masing tutor maju kedepan memberikan contoh *Ice breaking* untuk membangkitkan semangat para anggota diskusi
 - 2) Tutor kembali pada kelompok masing-masing memberikan uraian mengenai jalannya diskusi *Socratic dialogue* dan aturan yang ditetapkan selama diskusi berlangsung.
- d. Tutor dan guru BK bersama-sama berkeliling dan mengamati jalannya diskusi dengan teknik *socratic dialogue* guna diketahui kemampuan tiap-tiap subjek dalam melakukan mengungkapkan dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan prokrastinasi selama pelaksanaan *socratic dialogue*.
- e. Setelah pelaksanaan diskusi dengan menggunakan teknik *Socratic dialogue* selesai, masing-masing tutor memberikan kesempatan pada peserta diskusi untuk memberikan tanggapan selama proses diskusi dengan *Socratic dialogue*.
- f. Tutor memberikan tambahan penjelasan kepada semua peserta layanan mengenai memecahan masalah yang terjadi saat diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* berlangsung untuk dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Tutor membuat kesimpulan dari pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*.
- h. Tutor memberikan kiat-kiat mengubah sikap prokrastinasi akademik.
- i. Mengakhiri kegiatan.

Pada hari Jumat, 11 Mei peneliti memberikan skala prokrastinasi pada peserta didik. Berdasarkan pengisian skala prokrastinasi akademik terdapat penurunan terhadap sikap prokrastinasi subjek dalam mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan nilai yang diperoleh apabila dibandingkan dengan nilai pretest sebelum diberi tindakan siklus I. Berikut adalah perbandingan tabulasi skala prokrastinasi akademik sebelum dan sesudah tindakan siklus I :

Tabel 7. Perbandingan Hasil Skala prokrastinasi akademik Sebelum dan Sesudah Tindakan siklus I

No.	Subjek Penelitian	Nilai skala prokrastinasi akademik			
		Pretest	Pretest skala 100	Siklus I	Siklus I skala 100
1	As	109	71,71	79	51,97
2	Aws	106	69,74	76	50
3	Dw	112	73,68	80	52,63
4	Rk	107	70,39	79	51,97
5	Awl	107	70,69	78	51,32
6	Ds	105	69,08	78	51,32
7	Aw	109	71,71	77	50,66
8	Db	108	71,05	76	50
9	Kw	107	70,39	79	51,97
10	Fi	114	75	80	52,63
11	Wk	110	72,37	77	50,66
12	Ia	110	72,37	76	50
13	Nm	109	71,71	78	51,32
14	We	113	74,34	79	51,97
15	An	108	71,05	77	50,66

3. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan saat bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* dan setelah pelaksanaan. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan *socratic dialogue* yaitu pada hari Kamis, 10 Mei 2012. Observasi setelah pelaksanaan *socratic dialogue* dilaksanakan pada hari Jumat, 18 Mei 2012. Pelaksanaan observasi difokuskan pada kemampuan subjek dalam memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang diajukan oleh subjek lain dalam diskusi. Berdasarkan hasil observasi tersebut kelompok 1 yang beranggotakan As, Aws, Dw, Rk dan Awl. Pada kelompok tersebut masih ada sedikit gangguan dalam proses diskusi dari subjek As dan Rk yang pada awal diskusi masih terkesan acuh dan sering mengganggu temannya saat menanggapi permasalahan yang menjadi bahan diskusi, namun dengan berjalannya waktu As dan Rk mulai mampu beradaptasi saat diskusi berlangsung. Secara keseluruhan kelompok tersebut sudah mampu menerapkan diskusi dengan *Socratic dialogue* dengan baik.

Kelompok 2 yang beranggotakan Ds, Aw, Db, Kw dan Fi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Aws, We, Rk, Ia dan Nmsudah mampu

melaksanakan diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan masing-masing anggota saat menanggapi permasalahan yang diajukan anggota lain. Akan tetapi hal yang berbeda ditunjukkan oleh Ds dan Kw. Subjek tersebut terlihat diam dan acuh saat diskusi berlangsung. Kelompok 3 adalah kelompok yang beranggotakan Wk, Ia, Nm, We, dan An. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok 3 sudah mampu memecahkan permasalahan yang menjadi tema diskusi dengan baik, dan semua anggota terlibat dalam diskusi. Pelaksanaan observasi selanjutnya difokuskan pada kemampuan subjek dalam melaksanakan hasil diskusi yang telah dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan guru BK, terdapat kemajuan yang ditunjukkan oleh subjek. Data dari hasil observasi tersebut didukung dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan bertanya kepada teman-teman subjek, wali kelas dan guru mata pelajaran fisika dan matematika. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1) As

Sebelumnya subjek tersebut adalah subjek yang usil, sering tidak mengerjakan tugas, mengerjakan tugas di sekolah dan terlambat dalam pengumpulan tugas. Sikap setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* yaitu subjek tersebut sudah mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru di sekolah, tetapi belum sempurna karena Aw memang tergolong anak yang kurang pandai.

2) Aws

Subjek tersebut sebelumnya adalah anak yang biasa-biasa saja, namun sering mengerjakan tugas di sekolah, dan terlambat dalam pengumpulan tugas. Perubahan sikap yang dihasilkan setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* yaitu subjek tersebut sudah mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru di sekolah meski kurang lengkap dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.

3) Dw

Subjek tersebut sebelumnya adalah subjek sering terlambat dalam mengumpulkan tugas dan sering mengerjakan tugas di sekolahan saat hari pengumpulan tugas. Perubahan sikap yang dihasilkan setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* yaitu menjadi subjek yang rajin dalam pengumpulan tugas di sekolah.

4) Rk

Rk adalah subjek yang tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu, dan selalu mengerjakan tugas di sekolah saat hari pengumpulan tugas. Perubahan sikap yang dihasilkan setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* yaitu subjek tersebut sudah mulai mengerjakan tugas di rumah meski banyak yang belum mampu diselesaikan dengan baik.

5) Awl

Keadaan sebelumnya diketahui bahwa Awl adalah subjek yang termasuk anak yang banyak bicara tetapi kurang pandai. Awl sering mengerjakan tugas di sekolah dan terlambat dalam pengumpulan tugas. Setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* sikapnya sudah mengalami perubahan. Subjek tersebut menjadi rajin mengerjakan tugas sekolah.

6) Ds

Subjek tersebut tergolong anak yang kurang pandai, sering mengerjakan tugas di sekolah sehingga sering terlambat saat pengumpulan tugas. Akan tetapi setelah mendapatkan tindakan dengan mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*, Ds menjadi subjek yang rajin dalam mengumpulkan tugas, walau pun masih terdapat kekurangan.

7) Aw

Kondisi awal dari Aw yaitu sering tidak mengerjakan tugas dan telat saat pengumpulan tugas. Setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*, Aw sudah mulai mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dengan kemampuan yang dimilikinya.

8) Db

Keadaan sebelumnya Db kurang peduli dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga Db sering terlambat dalam pengumpulan tugas bahkan terkadang tidak mengerjakan tugas. sikapnya sekarang setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* yaitu, Db sudah mulai berusaha mengerjakan tugas sekolahnya.

9) Kw

Keadaan Kw sebelum tindakan yaitu sering terlambat dalam mengumpulkan tugas sekolah karena tugas tersebut baru dikerjakan saat akan dikumpulkan. Sikap sekarang yang ditunjukkan Kw yaitu sudah mulai mengerjakan tugas sekolah dari rumah sehingga tidak terlambat saat mengumpulkan tugas.

10) Fi

Keadaan awal yang ditunjukkan oleh Fi yaitu suka mengerjakan tugas sekolah di kelas saat tugas akan dikumpulkan, sehingga Fi sering terlambat saat mengumpulkan tugas. Sikap yang ditunjukkan Fi sekarang yaitu jarang telat dalam mengumpulkan tugas.

11) Wk

Kondisi sebelumnya pada Wk adalah sering terlambat saat mengumpulkan tugas. Sikap yang ditunjukkan sekarang yaitu, Wk menjadi lebih rajin dalam mengerjakan tugasnya sendiri di rumah agar tidak terlambat dalam pengumpulan tugas.

12) Ia

Kondisi sebelumnya, Ia adalah subjek yang sering terlambat dalam mengumpulkan tugas padahal Ia termasuk anak pandai di kelasnya hal tersebut disebabkan karena Ia terlalu sibuk dengan kegiatan lain yang diikutinya (ekstrakurikuler). Setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*, Ia menjadi lebih baik lagi dalam mengatur waktu dalam mengerjakan tugas sehingga tidak terlambat lagi saat mengumpulkan tugas.

13) Nm

Keadaan awal Nm sebelum diberikan tindakan yaitu tidak pernah mengerjakan tugas sekolah. Sikap yang ditunjukkan sekarang adalah menjadi *commit to user*

mampu untuk berusaha mengerjakan tugas sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri.

14) We

We merupakan subjek yang kurang mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik karena We termasuk anak yang kurang pandai di kelasnya, tidak mau meminta bantuan teman saat tidak mengerti tugas yang diberikan guru di sekolah sehingga We sering terlambat dalam mengumpulkan tugas bahkan terkadang tidak mengerjakan tugas. Setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogues* sikap We berubah yaitu mulai berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sendiri.

15) An

Keadaan An sebelumnya yaitu seorang anak yang pandai di kelasnya namun An kurang mampu untuk mebagi waktu dalam belajar, sehingga AN sering terlambat dalam mengumpulkan tugas. Sikap yang ditunjukkan sekarang yaitu, An sudah mampu mengumpulkan tugas sekolah dengan tepat waktu.

4. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil pengisian skala prokrastinasi akademik dan observasi yang sudah dilakukan peneliti, guru BK dan guru mata pelajaran fisika dan matematika, diketahui terdapat perubahan sikap subjek dalam mengerjakan tugas sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing subjek yang mengikuti kegiatan diskusi dengan teknik *socratic dialogue*. Persentase perubahan dapat dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Skor hasil skala prokrastinasi akademik pretest dan siklus I yang sudah dikonfersikan ke skala 100. Pretest disebut sebagai *base rate*, sedangkan siklus I disebut sebagai *post rate*. (tabulasi terlampir)
- 2) Persentase perubahan sikap di hitung menggunakan rumus dari D.L Godwin dan T. J Coates (1976:57).

(Post rate – Base rate)

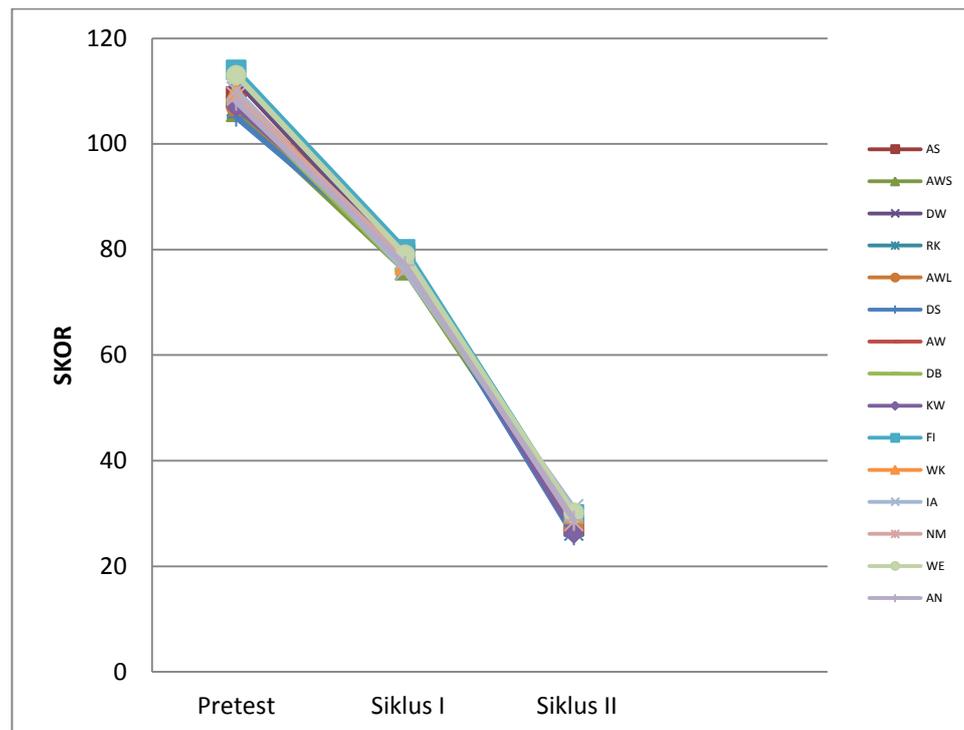
$$\text{Persentase Perubahan} = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100 \%$$

Berikut ini adalah tabulasi persentase perubahan Sikap sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* yang dicapai masing-masing subjek :

Tabel 8. Persentase Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan *Socratic dialogue*

No.	Subjek Penelitian	Nilai skala prokrastinasi akademik		Persentase perubahan
		Pretest skala 100	Siklus I skala 100	
1	As	71,71	51,97	-27,53%
2	Aws	69,74	50	-28,31%
3	Dw	73,68	52,63	-28,57%
4	Rk	70,39	51,97	-26,59%
5	Awl	70,69	51,32	-27,40%
6	Ds	69,08	51,32	-25,71%
7	Aw	71,71	50,66	-29,35%
8	Db	71,05	50	-29,63%
9	Kw	70,39	51,97	-26,17%
10	Fi	75	52,63	-29,83%
11	Wk	72,37	50,66	-29,99%
12	Ia	72,37	50	-30,91%
13	Nm	71,71	51,32	-28,43%
14	We	74,34	51,97	-30,09%
15	An	71,05	50,66	-28,69%

Nilai subjek dapat diGrafikkan sebagai berikut :



Grafik 1. Grafik Perolehan *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan target yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan yaitu masing-masing subjek harus mengalami perubahan atau penurunan sikap prokrastinasi terhadap tugas sekolah minimal sebesar 50%. Persentase perubahan yang dicapai subjek mencapai perubahan sebesar -28,48% (mengalami penurunan 28,48%) dari kondisi sebelum dilaksanakan tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I terjadi perubahan tetapi belum signifikan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga ke 15 subjek tersebut memerlukan tindakan selanjutnya yakni dengan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II.

C. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 22 Mei 2012. Kegiatan perencanaan tindakan adalah sebagai berikut :

a. Menetapkan tutor (asisten peneliti) untuk masing-masing kelompok.

1) Tutor kelompok 1: Hadana UluFannuri

- 2) Tutor kelompok 2: Esti Nurjayanti
- 3) Tutor kelompok 3: Rudias Adi Nugroho

Berdiskusi dengan masing-masing tutor untuk menentukan strategi agar para subjek yang kurang aktif dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat mengalami perubahan sesuai dengan target. Menyamakan persepsi mengenai tujuan tindakan.

- b. Tutor memberikan penjelasan mengenai jalannya diskusi yang akan dilakukan dengan teknik *socratic dialogue*.
- c. Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*. Diskusi dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Mei 2012 di kelas 3-E SMP Negeri 8 Surakarta.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Mei 2012 pukul 10.00 di kelas 3-E SMP Negeri 8 Surakarta. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam 1x pertemuan dan berlangsung selama 2 x 40 menit. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* lebih mengarahkan pada Subjek yang kurang aktif pada pelaksanaan siklus I. Berikut adalah uraian pelaksanaan tindakan siklus II :

- a. Mempersiapkan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*.
 - 1) Menata meja dan kursi untuk dibagi menjadi tiga kelompok
 - 2) Memberikan nomor pada setiap meja sebagai tanda kelompok
- b. Tutor mengkoordinasi kelompok yang diampu untuk mempersiapkan diri.
 - 1) Tutor memanggil masing-masing ketua kelompok
 - 2) Ketua kelas mengumpulkan masing-masing anggota kelompok
- c. Memberikan *Ice breaking* pada semua peserta bimbingan kelompok, serta memberikan uraian singkat mengenai jalannya kegiatan diskusi dengan teknik *socratic dialogue*.
 - 1) Masing-masing tutor maju kedepan memberikan contoh *Ice breaking* untuk membangkitkan semangat para anggota diskusi

commit to user

- 2) Tutor kembali pada kelompok masing-masing memberikan uraian mengenai jalannya diskusi *Socratic dialogue* dan aturan yang ditetapkan selama diskusi berlangsung.
- d. Tutordan guru BK bersama-sama berkeliling dan mengamati jalannya diskusi dengan teknik *socratic dialogue* guna diketahui kemampuan tiap-tiap subjek dalam melakukan mengungkapkan dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan prokrastinasi selama pelaksanaan *socratic dialogue*.
- e. Setelah pelaksanaan diskusi dengan menggunakan teknik *Socratic dialogue* selesai, masing-masing tutor memberikan kesempatan pada peserta diskusi untuk memberikan tanggapan selama proses diskusi dengan *Socratic dialogue*.
- f. Memberikan tambahan penjelasan kepada semua peserta layanan mengenai memecahan masalah yang terjadi saat diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* berlangsung untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Tutor membuat kesimpulan dari pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*.
- h. Tutor memberikan kiat-kiat mengubah sikap prokrastinasi akademik
- i. Mengakhiri kegiatan.

Pada hari Jumat, 1 Juni peneliti memberikan skala prokrastinasi pada peserta didik. Berdasarkan hasil pengisian skala prokrastinasi akademik terdapat penurunan terhadap sikap prokrastinasi subjek dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas sekolah. Hal tersebut terbukti dengan adanya penurunan nilai yang diperoleh apabila dibandingkan dengan nilai pretes sebelum diberi tindakan siklus II. Berikut adalah perbandingan tabulasi hasil skala prokrastinasi akademik sebelum dan setelah tindakan siklus II :

Tabel 9. Perbandingan Hasil Skala prokrastinasi akademik Pretest dengan Hasil Skala prokrastinasi akademik Siklus II

No.	Subjek penelitian	Nilai skala prokrastinasi akademik			
		Pretest	Siklus II	Pretest Skala 100	Siklus II Skala 100
1	As	109	54	71,71	35,53
2	Aws	106	43	69,74	28,29
3	Dw	112	52	73,68	34,21
4	Rk	107	49	70,39	32,24
5	Awl	107	46	70,39	30,26
6	Ds	105	49	69,08	32,24
7	Aw	109	50	71,71	32,89
8	Db	108	53	71,05	34,87
9	Kw	107	53	70,39	34,87
10	Fi	114	56	75	36,84
11	Wk	110	54	72,37	35,53
12	Ia	110	53	72,37	34,87
13	Nm	109	51	71,71	33,55
14	We	113	55	74,34	36,18
15	An	108	50	71,05	32,89

a. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan saat bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* dan setelah pelaksanaan. Observasi tersebut dilakukan pada hari yang berbeda yakni pada saat pelaksanaan *socratic dialogue* dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Mei 2012 dan observasi setelah pelaksanaan *socratic dialogue* dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Juni 2012. Pada observasi tersebut difokuskan pada kemampuan subjek dalam memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang diajukan oleh subjek lain dalam diskusi. Berdasarkan hasil observasi tersebut kelompok 1 yang beranggotakan As, Aws, Dw, Rk, dan Awl. Kelompok tersebut mengalami kemajuan dalam diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*, semua anggota sudah mampu ikut berperan serta dalam memberikan tanggapan. As dan Rk yang pada awal diskusi masih terkesan acuh dan sering mengganggu temannya saat menanggapi permasalahan yang menjadi bahan diskusi, sudah mampu ikut berperan aktif dalam memberikan tanggapannya dan sudah tidak mengganggu anggota yang lain. Secara keseluruhan kelompok

tersebut sudah mampu menerapkan diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* dengan baik.

Kelompok 2 yang beranggotakan Ds, Aw, Db, Kw dan Fi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok 2 sudah mampu melaksanakan diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* dengan baik. Ds dan Kw yang pada siklus I masih terlihat diam dan acuh saat diskusi berlangsung pada siklus II terlihat sudah mampu aktif dalam diskusi dengan memberikan tanggapan. Kelompok 3 adalah kelompok yang beranggotakan Aw, Ia, Nm, We, dan An. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok 3 pada siklus I sudah mampu menerapkan teknik *Socratic dialogue* cukup baik pada siklus II menunjukkan perkembangan semakin menguasai diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* dengan baik.

Tahap selanjutnya observasi difokuskan pada kemampuan subjek dalam melaksanakan hasil diskusi yang telah dilakukan dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan guru BK, terdapat kemajuan yang ditunjukkan oleh subjek. Data dari hasil observasi tersebut didukung dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan bertanya kepada teman-teman subjek, wali kelas dan guru mata pelajaran fisika dan matematika. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1) As

Sikap As sudah mengalami perubahan dari siklus I yaitu, subjek tersebut sudah mampu mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu meski belum sempurna. Sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II, As menjadi subjek yang lebih rajin dalam mengerjakan tugas.

2) Aws

Berdasarkan hasil pada siklus I, Aws sudah mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru di sekolah meski kurang lengkap dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Perubahan sikap Aws setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* siklus II yaitu subjek tersebut menjadi lebih bersemangat lagi dalam mengerjakan tugas dengan sempurna.

3) Dw

Sikap Dw pada siklus I yaitu menjadi subjek yang rajin dalam pengumpulan tugas di sekolah. Setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* siklus II. Dw sekarang sudah rajin dalam mengumpulkan tugas.

4) Rk

Bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* siklus I belum mampu mengubah sikap Rk subjek tersebut sudah mulai mengerjakan tugas di rumah meski banyak yang belum mampu diselesaikan dengan baik. Pada siklus II mampu mengubah sikap tersebut semakin baik. Rk sudah mulai mengerjakan tugasnya sendiri dengan belajar bersama dengan teman di rumah.

5) Awl

Sikap Awl sudah mengalami sedikit perubahan pada siklus I yaitu subjek tersebut menjadi rajin mengerjakan tugas sekolah. Sikap tersebut berubah semakin baik setelah mengikuti Bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II. Awl sudah tidak terlambat lagi dalam mengumpulkan tugas di sekolah.

6) Ds

Sikap Ds mengalami sedikit perubahan pada siklus I yaitu subjek tersebut sudah mulai rajin dalam mengumpulkan tugas, walau pun masih terdapat kekurangan. Pelaksanaan Bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II dapat mengubah sikap subjek tersebut. Ds sekarang sudah mampu mengerjakan tugasnya dengan baik.

7) Aw

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus I mampu membuat mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru dengan kemampuan yang dimilikinya. setelah subjek tersebut mengikuti Bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II, Aw menjadi lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri untuk mendapatkan hasil yang baik.

8) Db

Sikap Db sudah mulai berusaha mengerjakan tugas sekolahnya meskipun belum maksimal pada siklus I. sikap Db sekarang setelah mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II yaitu subjek tersebut sudah mampu mengumpulkan tugas tepat waktu.

9) Kw

Sikap Kw sudah mulai mengerjakan tugas sekolah dari rumah sehingga tidak terlambat saat mengumpulkan tugas. Pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II semakin memantapkan sikap Kw menjadi lebih baik lagi.

10) Fi

Sikap Fi sudah mulai mengerjakan tugas sekolah terkadang masih telat saat pengumpulan tugas pada siklus I. Pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus II dapat mengubah sikap Fi sudah tidak terlambat lagi dalam mengumpulkan tugas-tugas sekolahnya.

11) Wk

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus I, Wk menjadi lebih rajin dalam mengerjakan tugasnya sendiri di rumah agar tidak terlambat dalam pengumpulan tugas. Setelah pelaksanaan pada siklus II, Wk semakin baik lagi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

12) Ia

Sikap Ia setelah mengikuti mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus I yaitu, Ia menjadi lebih baik lagi dalam mengatur waktu dalam mengerjakan tugas sehingga tidak terlambat lagi saat mengumpulkan tugas. Siklus II semakin memudahkan Ia untuk mengatur jadwal kegiatan yang dimilikinya.

13) Nm

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* pada siklus I membuat Nm mulai berusaha mengerjakan tugas sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Pada siklus II, Nm menjadi lebih rajin

dalam mengerjakan tugas sehingga tidak terlambat lagi dalam mengumpulkan tugas.

14) We

We mulai berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sendiri pada siklus I. akan tetapi We masih mempunyai kendala karena We kurang pandai sehingga tugas sekolahnya mendapatkan hasil yang kurang baik. Pada siklus II mampu mengatasi We mampu mengatasi kesulitannya tersebut sehingga WE mendapatkan hasil yang lumayan bagus setiap tugas-tugas sekolahnya.

15) An

Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa An sudah mampu mengumpulkan tugas sekolah dengan tepat waktu. Pada siklus II, semakin memantapkan An untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil pengisian skala prokrastinasi akademik dan observasi yang sudah dilakukan pada siklus II, dapat diketahui terdapat perubahan sikap subjek dalam mengerjakan tugas sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar apabila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan siklus II. Persentase perubahan dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Skor hasil skala prokrastinasi akademik dikonfersi ke skala 100 yaitu nilai pretest dan siklus II. Nilai pretest ditetapkan sebagai base rate, sedangkan nilai siklus II ditetapkan sebagai post rate. (tabulasi terlampir)
- 2) Persentase perubahan sikap dihitung menggunakan rumus dari D.L Godwin dan T. J Coates (1976:57).

$$\text{Persentase Perubahan} = \frac{(\text{Post rate} - \text{Base rate})}{\text{Base rate}} \times 100 \%$$

Berikut ini adalah tabulasi persentase perubahan yang dicapai subjek :

Tabel 10. Persentase Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan *Socratic dialogue*

No.	Subjek penelitian	Nilai skala prokrastinasi akademik		Persentase perubahan
		Pretest Skala 100	Siklus II Skala 100	
1	As	71,71	35,53	-50,45%
2	Aws	69,74	28,29	-59,44%
3	Dw	73,68	34,21	-53,56%
4	Rk	70,39	32,24	-54,19%
5	Awl	70,39	30,26	-57,01%
6	Ds	69,08	32,24	-53,33%
7	Aw	71,71	32,89	-54,13%
8	Db	71,05	34,87	-50,92%
9	Kw	70,39	34,87	-50,46%
10	Fi	75	36,84	-50,88%
11	Wk	72,37	35,53	-50,91%
12	Ia	72,37	34,87	-51,82%
13	Nm	71,71	33,55	-53,21%
14	We	74,34	36,18	-51,33%
15	An	71,05	32,89	-53,71%

Nilai masing-masing subjek dapat diGrafikkan sebagai berikut :



Grafik 2. Grafik Perolehan *Pre-test, Post-test* Siklus I dan *Post-test* Siklus II
commit to user

Berdasarkan acuan yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan, subjek harus mampu mengalami perubahan atau penurunan sikap prokrastinasi terhadap tugas sekolah minimal sebesar 50%. Pada siklus II subjek mencapai target karena skor rata-rata subjek yang mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue* tersebut mampu mencapai perubahan sebesar -53,03% (mengalami penurunan 53,03%). Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan sesuai dengan target indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya sehingga layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada siklus II dinyatakan berhasil.

D. Perbandingan Hasil Tindakan pada Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan skor pretest

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus memberikan perubahan berbeda-beda terhadap sikap prokrastinasi masing-masing subjek. Perubahan tersebut dapat diketahui melalui hasil analisis dan refleksi baik siklus I maupun siklus II. Guna mengetahui hasil tindakan tiap siklus perlu dibuat perbandingan hasil tindakan tiap siklus. Berikut adalah perbandingan hasil tindakan pada siklus I dengan siklus II berdasarkan skor pretest:

Tabel 11. perbandingan hasil tindakan pada siklus I dengan siklus II berdasarkan skor pretest

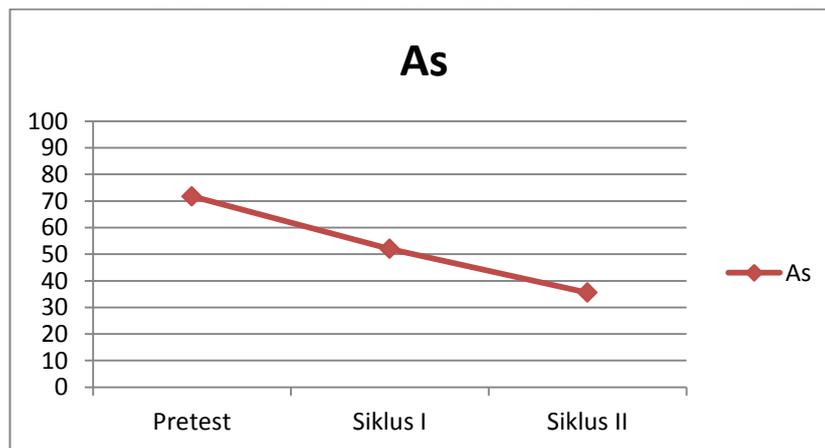
No.	Subjek penelitian	Perbandingan skor skala prokrastinasi akademik		
		Pretest Skala 100	Siklus I Skala 100	Siklus II Skala 100
1	As	71,71	51,97	35,53
2	Aws	69,74	50	28,29
3	Dw	73,68	52,63	34,21
4	Rk	70,39	51,97	32,24
5	Awl	70,39	51,32	30,26
6	Ds	69,08	51,32	32,24
7	Aw	71,71	50,66	32,89
8	Db	71,05	50	34,87
9	Kw	70,39	51,97	34,87
10	Fi	75	52,63	36,84
11	Wk	72,37	50,66	35,53
12	Ia	72,37	50	34,87
13	Nm	71,71	51,32	33,55
14	We	74,34	51,97	36,18
15	An	71,05	50,66	32,89

1. As

Tabel 12. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada As

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
71,71	51,97	35,53	-27,53%	-50,45%

Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh As



Grafik 3. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik As

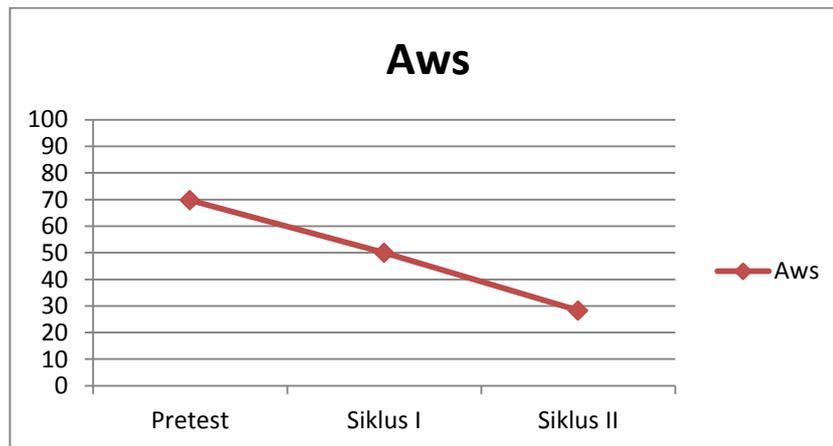
As merupakan subjek yang sering tidak mengerjakan tugas dan sering terlambat dalam pengumpulan tugas sekolah setelah tindakan siklus I As mengalami perubahan sebesar -27,53% (mengalami penurunan 27,53%). Perubahan yang dialami oleh As belum signifikan sesuai dengan target indikator keberhasilan sehingga memerlukan tindakan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II hasil analisis skala prokrastinasi akademik As menunjukkan perubahan sebesar -50,45% (mengalami penurunan 50,45%). Hal tersebut menunjukkan bahwa As mengalami perubahan yang signifikan sesuai dengan target dari indikator keberhasilan.

2. Aws

Tabel 13. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Aws

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
69,74	50	28,29	-28,31%	-59,44%

Berikut ini adalah grafik perubahan yang ditunjukkan oleh Aws :



Grafik4. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Aws

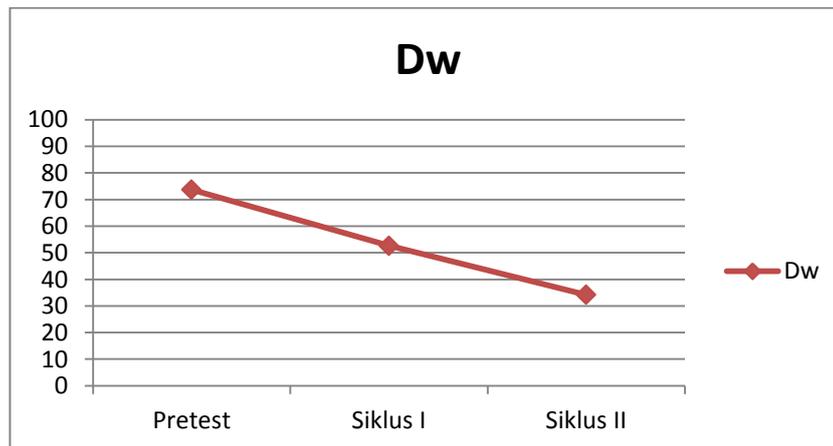
Aws tergolong anak yang biasa-biasa saja dalam kelasnya. Aws sering mengerjakan tugas di sekolah saat hari pengumpulan tugas, dan membuatnya terlambat dalam mengumpulkan tugas. Pada pelaksanaan siklus I Aws mengalami perubahan sebesar -28,31% (mengalami penurunan 28,31%), karena belum mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya, maka Aws memerlukan tindakan selanjutnya pada siklus II. Pada siklus II hasil pengisian skala prokrastinasi akademik Aws mencapai -59,44% (mengalami penurunan 59,44%). Hasil tersebut menunjukkan perubahan Aws sudah signifikan dan dinyatakan berhasil.

3. Dw

Tabel 14. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Dw

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
73,68	52,63	34,21	-28,57%	-53,56%

Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh Dw



Grafik 5. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Dw

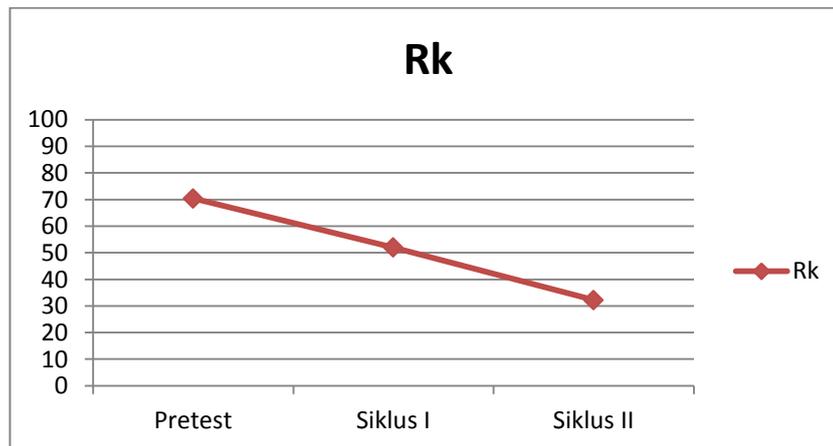
Dw merupakan subjek yang sering terlambat dalam pengumpulan tugas. Hasil pengisian skala prokrastinasi Dw pada siklus I baru sebesar -28,57% (mengalami penurunan 28,57%). Perubahan tersebut belum signifikan apabila dibandingkan dengan target yang telah ditentukan sebelumnya sehingga Dw memerlukan tindakan lanjutan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II hasil yang dicapai Dw signifikan yaitu mengalami perubahan sebesar -53,56% (mengalami penurunan 53,56%) maka Dw dinyatakan berhasil dalam mencapai indikator keberhasilannya yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Rk

Tabel 15. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada Rk

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
70,39	51,97	32,24	-26,59%	-54,19%

Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh Rk



Grafik 6. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Rk

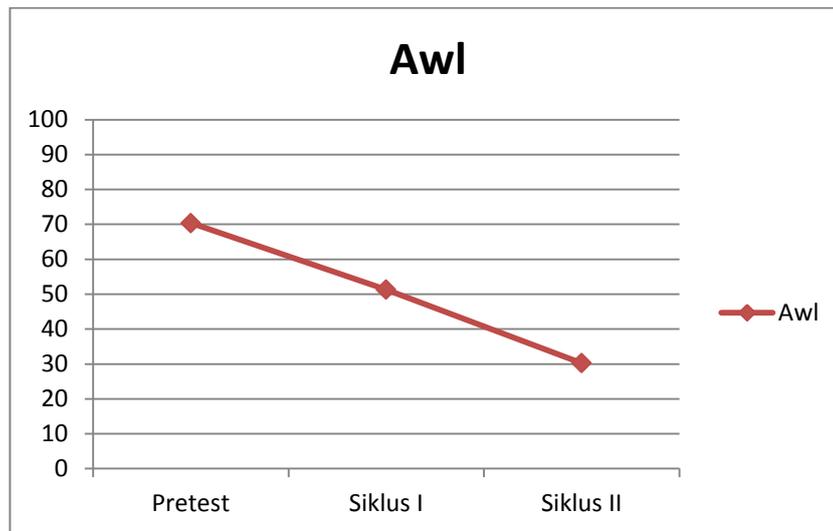
Rk adalah anak yang tidak pernah mengumpulkan tugas tepat waktu dan selalu mengerjakan tugasnya di sekolah sesaat sebelum tugas dikumpulkan dengan meminta bantuan teman. Pada siklus I terjadi perubahan perubahan yang belum signifikan, perubahan baru sebesar -26,59% (mengalami penurunan 26,59), untuk itu perlu dilakukan tindakan siklus II. Pada pelaksanaan siklus II terjadi perubahan sebesar -57,01% (mengalami penurunan 57,01). Perubahan tersebut signifikan sesuai target yang telah di tentukan sebelumnya.

5. Awl

Tabel 16. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada Awl

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
70,39	51,32	30,26	-27,40%	-57,01%

Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh Awl



Grafik 7. Grafik Perubahan prokrastinasi akademikAwl

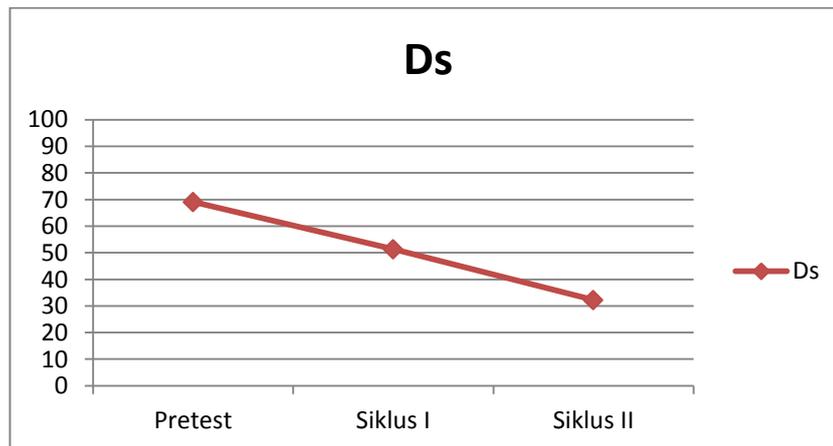
Awl merupakan anak yang banyak bicara tetapi kurang pandai dalam pelajaran di sekolah. Awl juga sering terlambat dalam pengumpulan tugas terutama pada pelajaran matematika dan fisika. Pada pelaksanaan siklus I terlihat perubahan sikap Awl sebesar -27,40% (mengalami penurunan 27,40%). Perubahan siklus satu tersebut belum signifikan sehingga memerlukan penanganan pada siklus II. Hasil pengisian skala prokrastinasi akademik pada siklus II menunjukkan perubahan signifikan yaitu sebesar -57,01% (mengalami penurunan 57,01%). Perubahan tersebut dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi target indikator keberhasilan.

6. Ds

Tabel 17. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada Ds

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
69,08	51,32	32,24	-25,71%	-53,33%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Ds



Grafik 8. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Ds

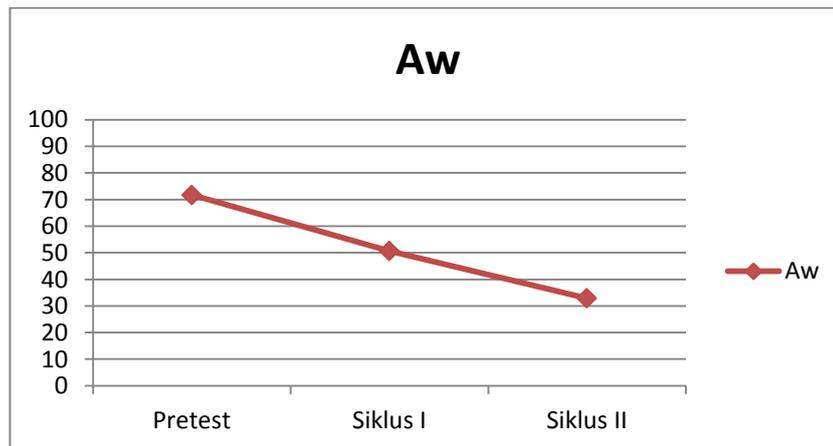
Ds merupakan subjek yang biasa-biasa saja dan kurang pandai di kelasnya. Ds sering terlambat dalam pengumpulan tugas-tugas di sekolah. Setelah mendapatkan tindakan pada siklus I terdapat perubahan pada sikap Ds sebesar -25,71% (mengalami penurunan 25,71%). Perubahan tersebut belum signifikan karena belum mencapai target perubahan yang telah ditentukan sebelumnya. Ds memerlukan penanganan pada siklus II. pada pelaksanaan siklus II hasil pengisian skala prokrastinasi akademik Ds sebesar -53,33% (mengalami penurunan 53,33%). Perubahan tersebut signifikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

7. Aw

Tabel 18. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada Aw

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
71,71	50,66	32,89	-29,35%	-54,13%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Aw



Grafik 9. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Aw

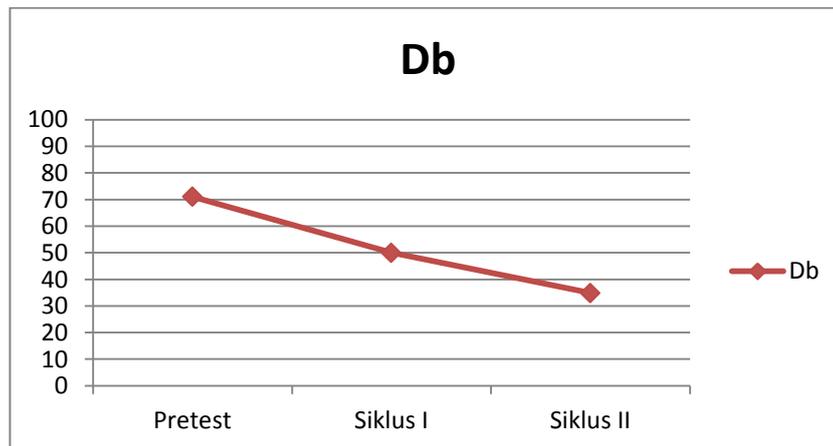
Kondisi awal yang ditunjukkan Aw sering tidak mengerjakan tugas dan terlambat saat waktu pengumpulan tugas. Pemberian tindakan pada siklus I menunjukkan perubahan akan tetapi perubahan yang terjadi belum signifikan karena perubahan yang terjadi baru sebesar -29,35% (mengalami penurunan 29,35%) belum mencapai target indikator keberhasilan. Pada kegiatan siklus II Aw berhasil mencapai perubahan yang signifikan yaitu perubahan sebesar -54,13% (mengalami penurunan 54,13%) dan telah mencapai indikator keberhasilan.

8. Db

Tabel 19. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada Db

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
71,05	50	34,87	-29,63%	-50,92%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Db



Grafik 10. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Db

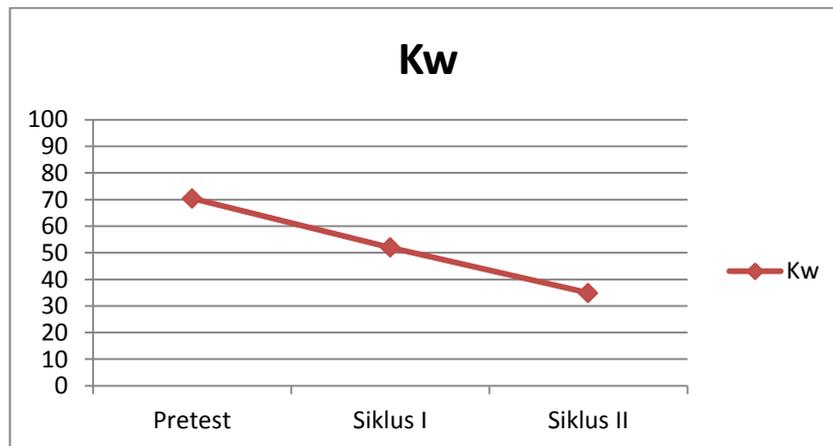
Keadaan Db sebelum tindakan, Db kurang peduli terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga sering terlambat dalam mengumpulkan tugas sekolah. Tindakan siklus I yang diberikan menunjukkan perubahan sikap Db namun belum signifikan. Perubahan yang terjadi siklus I baru sebesar -29,63% (mengalami penurunan 29,63%) sehingga membutuhkan tindakan ada siklus II. Hasil perubahan pada siklus II menunjukkan perubahan sebesar -50,92% (mengalami penurunan 50,92%). Perubahan tersebut signifikan sesuai target yang telah ditetapkan.

9. Kw

Tabel 20. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Kw

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
70,39	51,97	34,87	-26,17%	-50,46%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Kw



Grafik 12. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Kw

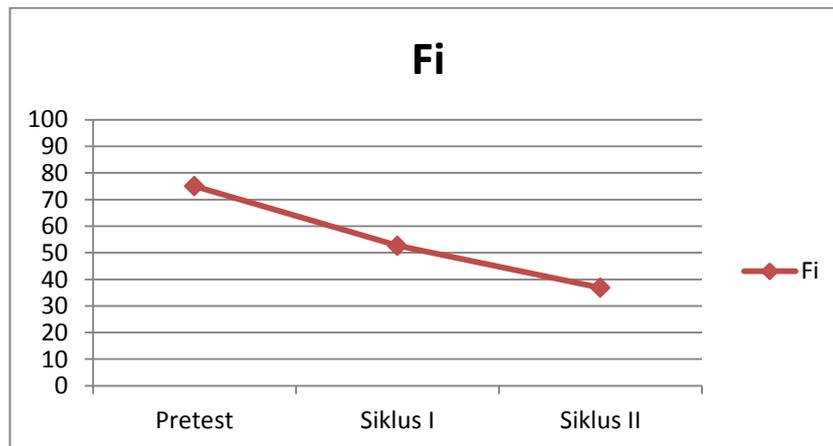
Kondisi awal Kw sering terlambat mengumpulkan tugas sekolah, tugas dikerjakan sesaat sebelum tugas dikumpulkan. Pemberian tindakan siklus I membuat perubahan pada Kw sebesar -26,17% (mengalami penurunan 26,17%). Perubahan yang terjadi pada Kw belum signifikan sehingga memerlukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II perubahan yang dicapai Kw sebesar -50,46% (mengalami penurunan 50,46%). Perubahan tersebut signifikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

10. Fi

Tabel 21. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Fi

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
75	52,63	36,84	-29,83%	-50,88%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Fi



Grafik 12. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Fi

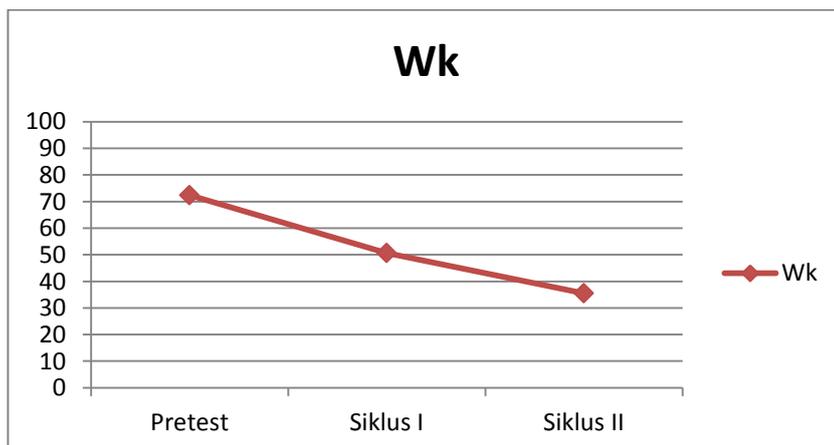
Fi sering mengerjakan tugas di kelas sesaat sebelum tugas dikumpulkan. Setelah mendapatkan tindakan pada siklus I, Fi menunjukkan perubahan sebesar -29,83% (mengalami penurunan 29,83%). Perubahan belum dapat dikatakan signifikan sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II. Hasil pengisian skala prokrastinasi akademik pada siklus II sebesar -50,88% (mengalami penurunan 50,88%). Perubahan tersebut signifikan sesuai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

11. Wk

Tabel 22. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Wk

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
72,37	50,66	35,53	-29,99%	-50,91%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Wk



Grafik 13. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Wk

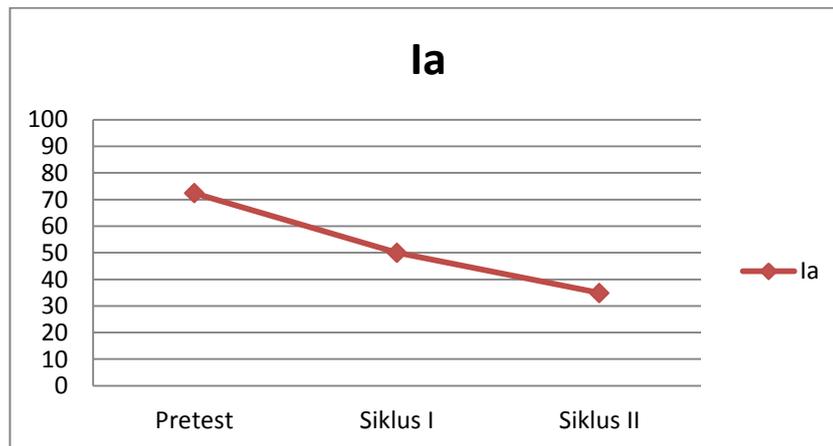
Wk sering terlambat saat pengumpulan tugas sekolah. Setelah pemberian tindakan pada siklus I, Wk mengalami perubahan sebesar -29,99% (mengalami penurunan 29,99%). Perubahan tersebut belum signifikan dan memerlukan tindakan siklus II. Pada pemberian tindakan siklus II, perubahan Wk sebesar -50,91% (mengalami penurunan 50,91%). Hal tersebut menunjukkan perubahan Wk signifikan sesuai target yang telah ditetapkan.

12. Ia

Tabel 23. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Ia

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
72,37	50	34,87	-30,91%	-51,82%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Ia



Grafik 14. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Ia

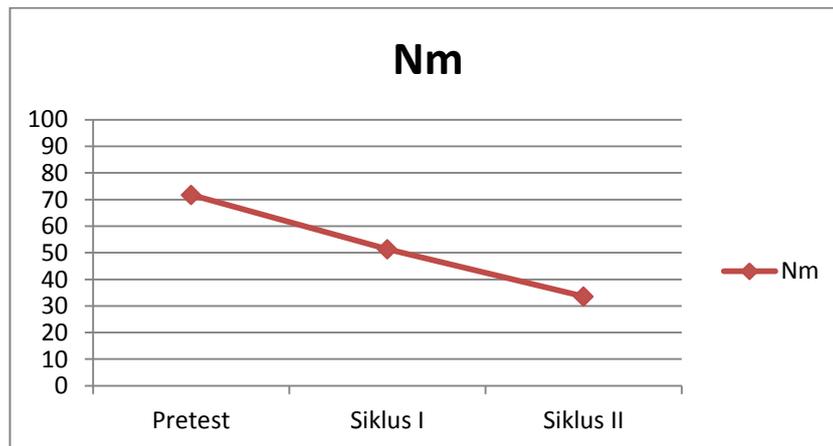
Kondisi Ia sebelum tindakan adalah Ia termasuk anak pandai di kelas namun sering terlambat dalam mengerjakan tugas karena terlalu sibuk dengan kegiatan lain yang dimikutinya (ekstrakurikuler). Pemberian tindakan siklus I menunjukkan perubahan sebesar -30,91% (mengalami penurunan 30,91%). Perubahan tersebut belum signifikan sehingga memerlukan tindakan pada siklus II. Tindakan pada siklus II menunjukkan perubahan sebesar -51,82% (mengalami penurunan 51,82%). Perubahan tersebut signifikan sesuai target indikator keberhasilan.

13. Nm

Tabel 24. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada Nm

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
71,71	51,32	33,55	-28,43%	-53,03%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada Nm



Grafik 15. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik Nm

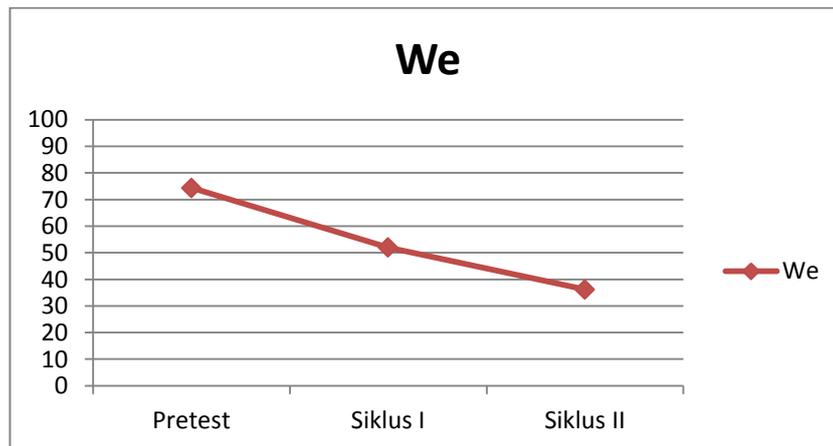
Kondisi awal Nm adalah subjek yang tidak peduli terhadap tugas yang menjaditanggung jawabnya sebagai pelajar sehingga terlambat saat pengumlan tugas. Setelah pemberian tindakan siklus I, Nm mengalami perubahan sikap sebesar -28,43% (mengalami penurunan 28,43%). Perubahan tersebut belum signifikan dan memerlukan tindakan pada siklus II. Hasil skala prokrastinasi pada siklus II menunjukkan perubahan sebesar -53,03% (mengalami penurunan 53,03%). Perubahan tersebut signifikan sesuai target indikator keberhasilan.

14. We

Tabel 25. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada We

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
74,34	51,97	36,18	-30,09%	-51,33%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada We



Grafik 16. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik We

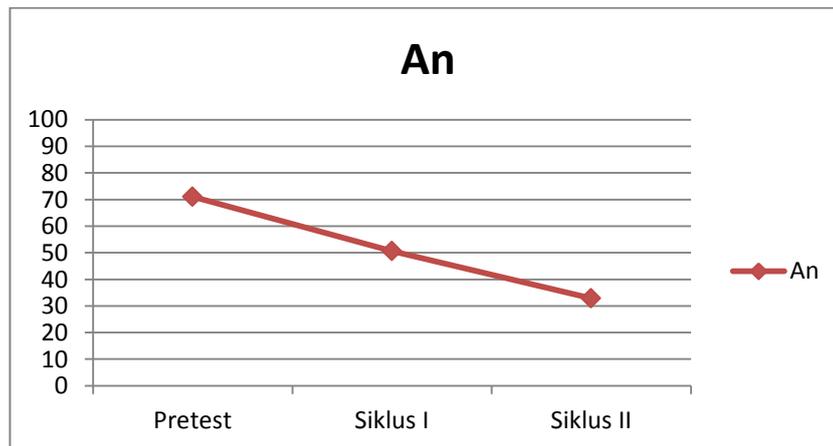
We merupakan subjek yang kurang mampu untuk menyelesaikan tugasnya sendiri karena We termasuk anak yang kurang pandai di kelasnya. Setelah mengikuti tindakan siklus I, We mengalami perubahan namun belum signifikan sebesar -30,09% (mengalami penurunan 30,09%). Pada pelaksanaan siklus II, We mengalami perubahan sebesar -51,33% (mengalami penurunan 51,33%). Perubahan tersebut signifikan karena telah mencapai target indikator keberhasilan.

15. An

Tabel 26. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada An

Pretest	Siklus I	Siklus II	Persentase Perubahan Siklus I	Persentase Perubahan Siklus II
71,05	50,66	32,89	-28,69%	-53,71%

Berikut ini merupakan grafik perubahan pada An



Grafik 17. Grafik Perubahan prokrastinasi akademik An

kondisi awal An merupakan anak pandai di kelas namun kurang bias membagi waktu sehingga terlambat saat mengumpulkan tugas sekolah. Pada pemberian tindakan siklus I An mengalami perubahan sebesar -28,69% (mengalami penurunan 28,69%). Perubahan tersebut belum signifikan dan memerlukan tindakan pada siklus II. Hasil skala prokrastinasi akademik pada siklus II menunjukkan perubahan sebesar -53,03% (mengalami penurunan 53,03%). Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi signifikan sesuai target yang telah ditentukan sebelumnya.

E. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) tentang layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada subjek Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi yang ditindak lanjuti dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil pengerjaan skala prokrastinasi akademik dapat digolongkan menjadi 3 kriteria tingkatan, yaitu tinggi 101-114, Sedang 87-100, Rendah 73-86. Bagi subjek yang mendapat nilai tinggi dalam pengisian skala prokrastinasi akademik, maka subjek tersebut mengalami kecenderungan prokrastinasi akademik tinggi dan memerlukan penanganan. 50 subjek yang mengikuti pretest terdapat 15 subjek yang mengalami tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan persentase perubahan pada siklus I sebesar -28,48% (mengalami penurunan 28,48%) dan perubahan persentase pada siklus II sebesar -53,03% (mengalami penurunan 53,03%). Berdasarkan prosentase perubahan yang dicapai pada siklus II menunjukkan bahwa para subjek telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* dinyatakan efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada subjek Kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik. Hal tersebut terkait dengan penelitian yang relevan oleh Husni Abdillah dan Diana Rahmasari yang berjudul penerapan konseling kelompok kognitif-sikap untuk menurunkan sikap prokrastinasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penerapan konseling kelompok kognitif-sikap mampu menurunkan prokrastinasi subjek. sehingga dengan hasil yang telah dicapai dapat dinyatakan bahwa bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik.

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yang telah dilaksanakan dengan dua siklus maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan mengenai layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* efektif untuk mengatasi prokratinasi akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Pada siklus I dengan rata-rata penurunan yang diperoleh masing-masing Subjek sebesar -28,48 (mengalami penurunan 28,48%). Hasil tersebut belum mencapai target pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II persentase perubahan pada masing-masing Subjek yaitu rata-rata sebesar -53,03% (mengalami penurunan 53,03%).
2. Subjek penelitian mampu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan antusiasme kesiapan saat pelaksanaan diskusi. Subjek yang sebelumnya sering terlambat mengumpulkan tugas, setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* menjadi lebih rajin dalam pengumpulan tugas di sekolah yaitu tepat dalam pengumpulan tugas. Perubahan yang terjadi tersebut menjadi bukti bahwa layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* terbukti efektif untuk mengatasi prokratinasi akademik padapeserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian tindakan membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* efektif untuk mengatasi

prokrastinasi akademik padapeserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil tersebut maka, dapat dijabarkan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Teknik *socratic dialogue* dapat digunakan sebagai alternatif baru dalam pemberian layanan bimbingan kelompok diskusi untuk mengatasi prokrastinasi akademik.
2. Teknik *socratic dialogue*, memberikan pembelajaran terhadap peserta didik tentang cara untuk mengutarakan suatu pendapat dengan mendefinisikan suatu permasalahan. Mengutarakan pendapat secara rasional berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut akan melatih seorang peserta didik menjadi seorang yang mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah.
3. Keberhasilan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *socratic dialogue* untuk mengatasi prokrastinasi akademik dapat digunakan sebagai acuan dalam menangani permasalahan yang sama.

C. SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi maka, terdapat beberapa saran yang disampaikan kepada :

1. Guru Bimbingan dan Konseling
 - a. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu memberikan hal tersebut agar proses pemberian layanan bimbingan dapat berjalan dengan baik, sehingga diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.
 - b. Pelaksanaan bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue* membutuhkan keaktifan dari peserta didik. Kondisi di lapangan ditemukan beberapa peserta didik yang awalnya tidak peduli dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan diskusi. Melihat fenomena tersebut maka, diharapkan guru Bimbingan dan Konseling memiliki keterampilan serta cara-cara yang efektif

commit to user

untuk membangkitkan semangat peserta didik, sehingga pesera didik dapat menikmati kegiatan tersebut dengan senang hati.

- c. *Socratic dialogue* akan lebih efektif apabila dilaksanakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang dan permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan peserta didik alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membuat guru bimbingan dan konseling lebih mudah untuk mengarahkan para peserta didik dalam pelaksanaan diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang peserta didik alami akan membuat jalannya diskusi dengan teknik *socratic dialogue* menjadi lebih menarik, sehingga peserta didik semakin antusias mengikuti bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *socratic dialogue*.

2. Wali Kelas

Wali kelas merupakan orang yang bertanggung jawab bagi peserta didik yang diampu. Wali kelas diharapkan mengetahui kecenderungan prokrastinasi akademik yang sedang dialami oleh para peserta didik. Seorang wali kelas harus aktif dalam melakukan koordinasi dengan guru bimbingan agar peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik segera diberikan layanan berupa bimbingan kelompok diskusi dengan teknik *Socratic dialogue*.

3. Peserta didik

Peserta didik hendaknya berusaha mengatur waktu belajar dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan terhindar dari sikap prokrastinasi akademik. Peserta didik diharapkan mampu untuk meminimalkan pemikiran negatif terhadap tugas yang dihadapi untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. peserta didik yang mampu meminimalkan pemikiran negatif akan lebih percaya diri dalam menghadapi tugas sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

4. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang hendak mengkaji atau meneliti mengenai prokrastinasi akademik diharapkan menggunakan pendekatan yang berbeda agar dapat diketahui pendekatan yang lebih efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil penelitian selanjutnya dapat

memberikan perbaikan terhadap hasil yang telah dicapai pada penelitian tindakan sebelumnya.

